

**MAKNA SIMBOLIK TARI APLANG PADA PERAYAAN HARI
ULANG TAHUN (HUT) KABUPATEN BANJARNEGARA
(PERSPEKTIF DAKWAH)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S-1)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



Oleh:

Mutiara Rahmawati

1501036091

**FAKULTAS DAKWAN DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mutiara Rahmawati
NIM : 1501036091
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Makna Simbolik Tari Aplang pada Perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara (Perspektif Dakwah)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

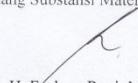
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

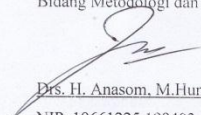
Semarang, 23 Juli 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

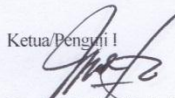

Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 19661225 199403 1 004

SKRIPSI
MAKNA SIMBOLIK TARI APLANG PADA PERAYAAN HARI ULANG
TAHUN (HUT) KABUPATEN BANJARNEGARA
(PERSPEKTIF DAKWAH)

Disusun Oleh:
Mutia Rahmawati
1501036091


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 12 September 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Ketua/Penguji I

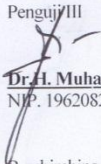

Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

Susunan Dewan Penguji

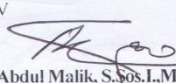
Sekretaris/Penguji II


Hasvim Hasanah, S. Sos. I., M. S.I.
NIP. 19820203 200710 2 001

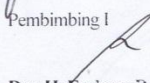
Penguji III


Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001

Penguji IV

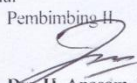

Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos. I., M. S.I.
NIP. 19800311 200710 1 001

Pembimbing I


Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

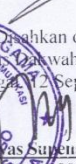
Mengetahui

Pembimbing II


Drs. H. Anasom, M. Hum.
NIP. 19661225 199403 1 004



Disahkan oleh
Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 12 September 2019


Drs. H. Was Supena, M. Ag.
NIP. 19610628 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini penulis nyatakan, bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah daukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh darihasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitka, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Juli 2019



Mutiara Rahmawati
1501036091

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berbagai bentuk kenikmatan. Diantara bentuk kenikmatan tiada tara yang telah Ia berikan antara lain adalah nikmat iman, Islam, nikmat sehat, dan sempat. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi berjudul “*Makna Simbolik Tari Aplang pada Perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara (Perspektif Dakwah)*” dengan baik meskipun harus melewati berbagai halangan dan rintangan.

Salawat serta salam senantiasa tercurahlimpahkan kepada panutan umat, Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang selalu dirindukan dan yang selalu dinantikan syafa’atnya di dunia maupun di akhirat kelak.

Kesuksesan peneliti dalam penyusunan skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih dan memberikan penghargaan yang tulus kepada:

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M. Ag., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan.
2. Yang terhormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Dr Ilyas Supena, M. Ag., beserta para dosen yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Dra. Siti Prihatiningtyas M. Pd., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Dedy Susanto, S. Sos. I., M. S. I., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah yang telah memberikan persetujuan awal proposal skripsi ini.
4. Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag., selaku wali dosen yang baik sekaligus pembimbing I yang telah memberikan arahan dan nasihat dengan sabar dan ikhlas kepada penulis.
5. Drs. H. Anasom, M. Hum., selaku dosen pembimbing II yang sangat bijaksana dalam memberikan arahan dan nasihat kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
6. Segenap dosen, staf, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelayanan yang baik untuk penulis.
7. Ayahanda tersayang, Supriadi dan Ibunda tercinta, Sutarti yang selalu memberikan keikhlasan doa dan semangat perjuangan yang luar biasa demi untuk kelanjutan pendidikan putrinya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan keberkahan kepada keduanya. Aamiin.
8. Dr. K. H. Fadlolan Musyaffa', Lc. MA. dan Ibu Nyai Fenti Hidayah selaku pengasuh Ma'had Al-Jami'ah Walisongo yang telah memberikan banyak bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Mbah Sarjono, kakek penulis, yang selalu memberikan dukungan lewat doa kebaikan untuk penulis.
10. Adik-adik yang salih dan salimah (Ahmad Zimam Wafi, Ahmad Syifaul Fuad, dan Lintang Kinanthi) yang turut mendoakan dan

memberikan semangat dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Bapak Mudiono, Ibu Rini Eko Pallupi, dan Ibu Garit Ginanjarwati, serta segenap pihak yang telah meluangkan waktu dan sabar dalam membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian.
12. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah Walisongo, teruntuk sahabat-sahabat *Sesepuh*, sahabat-sahabat *Kopma* (Citra dan Fika), *Mbak-mbak ndalem*, serta adik-adik kamar, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, yang selalu menemani bersama dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat tercinta, Siu dan Arofah, yang telah menemani perjalanan penulis dalam menimba ilmu di bangku perkuliahan dan juga selalu membantu serta memberikan semangat untuk penulis ketika sedang kesusahan.
14. Keluarga MD-C 2015, keluarga KKN Posko 20, keluarga LSC (*Library Student Community*), dan keluarga Gandhes Luwes yang telah menjadi keluarga kedua penulis ketika masih berada di bangku perkuliahan hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, memotivasi, dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan balasan apapun selain untaian kata terimakasih. Penulis hanya dapat memberikan doa yang tulus untuk mereka yaitu semoga Allah SWT membalas

kebaikan mereka semua dengan balasan yang setimpal. Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan keberkahan untuk mereka semua. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran kepada pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. Aamiin.

Wassalamualaikum wr. wb.

Semarang, Juli 2019

Mutiara Rahmawati

NIM: 1501036091

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Ayahanda tersayang, Supriadi dan Ibunda tercinta, Sutarti
Almamater yang penulis banggakan, Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(Q.S. An-Nahl:125)

MAKNA SIMBOLIK TARI APLANG PADA PERAYAAN HARI ULANG TAHUN (HUT) KABUPATEN BANJARNEGARA (PERSPEKTIF DAKWAH)

Oleh:

Mutiara Rahmawati
1501036091

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa Tari Aplang adalah karya seni tari dari Kabupaten Banjarnegara yang unik, yaitu sebuah tari tradisional yang mengolaborasikan antara seni dan religi. Keunikan Tari Aplang adalah seni budaya yang dijadikan sebagai metode dakwah dalam penyebaran agama Islam pada masanya. Unsur-unsur Tari Aplang mengandung nilai dakwah didalamnya yang harus diketahui oleh seluruh masyarakat.

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik Tari Aplang pada peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara dan untuk mengetahui serta mengimplementasikan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tari Aplang tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat pelaksanaan kegiatan yang diteliti, jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Objek penelitian ini adalah Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan subjek penelitian ini adalah pelatih sekaligus koreografer Tari Aplang, Kasi Museum, Seni, Sejarah, dan Purbakala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Banjarnegara, perias, penari, koordinator Tari Aplang di wilayah Kecamatan Banjarnegara, dan masyarakat. Adapun metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara dapat dilihat dari unsur-unsur seni tari, yaitu: 1) Gerak, yang terdiri dari gerak gerak salam, gerak doa, gerak jalan, gerak ndaplang, gerak mengajak, gerak mendorong serta gerak silat. 2) Iringan, yang mengolaborasikan antar musik Islami dan musik gamelan. Terdiri dari alat musik bedug, rebana, kecrek, kendhang, dan saron. 3) Syair atau lagu, yang memadukan antara syair berbahasa Arab diambil dari salawat Al-Barzanji dan syair berbahasa Jawa berisi ajakan kebaikan. 4) Tata rias, yang menerapkan karakter berani dan energik. 5) Tata busana, yang mengenakan kostum sopan dan menggunakan sandal gapyak sebagai properti pendukung. Sedangkan nilai dakwah yang terkandung dalam Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara adalah nilai ketakwaan, nilai keimanan, nilai pendidikan, dan nilai kesopanan. Pesan yang disampaikan pada Tari Aplang berlaku untuk semua pelaku pertunjukan tari, baik penari, seniman tari, maupun masyarakat yang menontonnya sebagai bentuk implementasi nilai dakwah Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara.

Kata Kunci: Tari Aplang, Makna Simbolik, Nilai Dakwah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metodologi Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II DAKWAH DAN SENI TARI	
A. Makna Simbolik.....	24
B. Konsep Dakwah.....	27
1. Pengertian Dakwah.....	27
2. Dasar Hukum Dakwah.....	29
3. Ruang Lingkup Dakwah.....	30

4. Unsur-unsur Dakwah.....	32
C. Konsep Seni Tari.....	36
1. Pengertian Seni Tari	36
2. Jenis Seni Tari	37
3. Konsep Seni Tari	38
4. Unsur-unsur Seni Tari	39
5. Fungsi Seni Tari	41
D. Konsep Dakwah dan Seni Tari.....	42
1. Seni Tari Sebagai Metode Dakwah	43
2. Seni Tari Sebagai Media Dakwah	44
3. Seni Tari dalam Ruang Lingkup Dakwah	45

BAB III TARI APLANG DAN PERAYAAN HARI ULANG TAHUN (HUT) KABUPATEN BANJARNEGARA

A. Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara.....	47
1. Pengertian Tari Aplang.....	47
2. Sejarah dan Perkembangan Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara	48
3. Bentuk Penyajian Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara	51
4. Fungsi Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara.....	54
B. Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara	56
1. Sejarah Singkat Hari Jadi Kabupaten (Kota) Banjarnegara	56
2. Penetapan Hari Ulang Tahun (HUT)	

Kabupaten Banjarnegara	59
3. Perayaan Hari Ulang Tahun (HUT)	
Kabupaten Banjarnegara	64
BAB IV MAKNA SIMBOLIK TARI APLANG PADA	
PERAYAAN HARI ULANG TAHUN (HUT) KABUPATEN	
BANJARNEGARA (PERSPEKTIF DAKWAH)	
A. Makna Simbolik Tari Aplang Pada Perayaan	
Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten	
Banjarnegara (Perspektif Dakwah)	67
1. Gerak Tari Aplang Kabupaten	
Banjarnegara.....	67
2. Iringan Tari Aplang Kabupaten	
Banjarnegara.....	80
3. Syair atau Lagu Tari Aplang Kabupaten	
Banjarnegara.....	84
4. Tata Rias Tari Aplang Kabupaten	
Banjarnegara.....	88
5. Tata Busana Tari Aplang Kabupaten	
Banjarnegara.....	89
B. Nilai-nilai Dakwah yang Terkandung dalam	
Tari Aplang pada Peringatan Hari Ulang	
Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara beserta	
Impementasi Kehidupan Sehari-hari.....	91
1. Nilai Ketakwaan	94
2. Nilai Keimanan.....	95

3. Nilai Pendidikan	96
4. Nilai Kesopanan	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku dan budaya. Pada tiap-tiap wilayah di nusantara ini, memiliki budaya dan seni yang khas. Dengan ragam seni dan budaya tersebut, membuat masing-masing wilayah memiliki ciri khas yang dapat membedakan antara wilayah satu dengan lainnya. Salah satu seni budaya yang memiliki nilai tinggi adalah seni tari. Seni tari merupakan sebuah karya seni yang sangat diperhatikan dalam dunia seni dan budaya. Hal ini karena seni tari mengandung suatu pesan yang ingin disampaikan oleh seniman tari melalui gerak ritmis dan ekspresif.

Seni tari di Indonesia merupakan cerminan dari kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Ada lebih dari 300 tarian asli Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa. Hal ini juga tidak lepas dari pengaruh berbagai budaya dari negeri tetangga di Asia bahkan juga pengaruh Barat yang diserap melalui kolonialisasi. Perjalanan dan bentuk seni tari yang ada di Indonesia sangat erat kaitannya dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan. Jika ditinjau sekilas perkembangan Indonesia sebagai negara kesatuan, maka perkembangan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keadaan masyarakat Indonesia di masa lampau. (Turangan, 2014: 1)

Setiap wilayah di Indonesia dari Sabang sampai Merauke tentu memiliki tarian khas yang berbeda. Semua memiliki faktor yang melatarbelakangi perbedaan tarian setiap daerah. Salah satu tarian khas nusantara yang selalu menarik perhatian di kalangan masyarakat adalah tarian tentang keagamaan.

Sebagai agama yang datang setelahnya, agama Islam mulai masuk ke Nusantara ketika tarian asli dan tarian dharma masih populer. Pada zaman Indonesia Islam, seni tari mengalami kekayaan penggarapannya terutama di kasunanan dan kesultanan. Meski demikian, seniman dan penari masih menggunakan gaya dari era sebelumnya, dan mengganti kisah cerita yang lebih bertema Islam dan busana yang lebih tertutup sesuai dengan ajaran Islam. (Turangan, 2014: 14)

Terdapat banyak jenis tarian yang bercorak Islam di Indonesia, antara lain ada Tari Saman dari Suku Gayo, Aceh, Tari Zapin dari Suku Melayu, Sumatera, Tari Seudati dari Nangroe Aceh Darussalam (NAD), dan lain sebagainya. Ketiga tari bercorak Islam tersebut merupakan contoh tari dari Pulau Sumatera. Di Pulau Jawa, tepatnya di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah juga memiliki tari tradisional yang bernafaskan Islam. masyarakat menyebutnya dengan Tari Aplang.

Ada banyak karya seni tari tradisional khas Banjarnegara yang sering dipentaskan. Tercatat oleh GPS Wisata Indonesia tahun 2017, tari tradisonal dari Kabupaten Banjarnegara antara lain adalah Tari

Aplang, Tari Kuntulan (Jepin atau Rodad), Tari Geol Banjarnegara, Tari Lengger Topeng, Tari Ujungan, Tari Kuda Kepang (Lumping), Tari Selendang Kali Serayu, Tari Brenong Kepang, Tari Rampak Yakso, dan Tari Angkring Dawet Ayu Banjarnegara.

Dari sekian banyak seni tari tradisional khas Banjarnegara, Tari Aplang merupakan tari tradisional khas yang paling unik dan menarik. Tari Aplang merupakan tari tradisional dari Kabupaten Banjarnegara yang mengolaborasikan antara seni dan religi. Hal ini dapat dilihat dari ciri khas tari yang tidak terlepas dari unsur Islami. Ciri khas tersebut antara lain adalah pada musik iringan tari dan lagu-lagu atau syair-syair pujian yang dilantunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan Jawa. Lagu atau syair yang disajikan pun berisi tentang nilai-nilai keagamaan, sebagaimana fungsi Tari Aplang yang digunakan sebagai media penyebaran agama Islam pada masanya.

Gerakan khas pada Tari Aplang yang tidak dimiliki oleh tari tradisional lainnya adalah gerakan silat. Selain itu, properti tambahan yang dikenakan adalah sandal gapyak. Busana yang ditampilkan juga tertutup dan sopan. Semua unsur telah diciptakan sedemikian rupa sehingga antara seni dan corak Islam pada Tari Aplang dapat berkolaborasi dengan baik.

Tari Aplang sebagai tari tradisional khas Kabupaten Banjarnegara juga merupakan tari kreasi yang setiap masanya selalu mengikuti perkembangan zaman. Tari Aplang yang dahulu bersifat monoton, baik dari unsur gerak maupun musiknya, kemudian

dikembangkan dan dimodifikasi sedemikian rupa agar masyarakat lebih tertarik lagi untuk menikmatinya. Meski awalnya Tari Aplang hampir punah karena tergeser oleh tari-tari kreasi baru, namun berkat perkembangan dan modifikasi oleh para seniman tari Kabupaten Banjarnegara, kini Tari Aplang dapat dikenalkan lagi oleh masyarakat. Perkembangan dan modifikasi Tari Aplang tentu tidak sampai meninggalkan gaya Tari Aplang dasar. Tema yang digunakan tetaplah sama.

Suatu hal penting dalam upaya menghidupkan kesenian Nusantara ini adalah kesadaran akan adanya berbagai perbedaan penanggapan dan penggarapan terhadap berbagai gaya tari yang telah terwariskan. Melestarikan diartikan sebagai menjaga orisinalitas bentuk-bentuk lamanya. Namun, ada makna lain melestarikan diartikan melestarikan eksistensinya, bukan bentuk-bentuk ungkapannya yang lama saja. Dengan kata lain, disini dimungkinkan, bahkan dituntut penciptaan ungkapan-ungkapan baru yang posisinya adalah “perluasan khazanah” tanpa merombak sendi-sendi dasarnya. Di luar itu lagi terdapat “pengembangan” yang mencakup penambahan bentuk-bentuk baru yang bahkan dapat amat berbeda yang ada sebelumnya.

Menampilkan sebuah karya seni tari kepada khalayak masyarakat bukanlah hanya sekadar mengenalkannya saja sehingga masyarakat mengetahuinya. Tetapi juga mampu memahami masyarakat akan nilai atau pesan yang terkandung dalam tarian

tersebut. Sebab, sebuah karya seni pasti memiliki maksud dan tujuan daripada karya seni tersebut diciptakan. Dengan demikian, dalam perkembangannya dewasa ini, seni menjadi bahan penelitian yang tidak saja menempatkan seni sebagai sebuah wujud yang menampilkan faktor estetikanya saja. Namun, lebih jauh lagi meletakkannya dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia yang menjadi pelaku dan pendukungnya. Ia menjadi bagian dari perilaku manusia dan interaksinya, serta sistem nilai dan sistem simbolik. Simbol-simbol dalam kesenian ialah simbol ekspresif yang berkaitan dengan perasaan atau emosi manusia (Parsons, 1951), yang digunakan manakala mereka terlibat dalam kegiatan atau komunikasi seni.

Memaknai sebuah tari tradisional tidaklah hanya sebatas gerak dan musik saja. Seni tari tidak hanya dipandang sebagai hiburan saja. Seni tari mengandung gerakan tubuh yang estetik untuk menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, dan suasana tertentu. Kebanyakan orang tidak mengetahui bahwasanya terdapat makna simbolik disetiap tarian yang diciptakan oleh para seniman tari. Tentunya terdapat latar belakang yang ingin disampaikan pada setiap tarian yang telah diciptakan oleh para seniman tari. Makna simbolik yang sebenarnya tersembunyi dalam setiap gerak, musik iringan, kostum, beserta syair tarian seharusnya dapat kita ketahui.

Memang tidak begitu mudah dalam mengambil nilai dan pesan yang terdapat pada sebuah karya seni tari khususnya tari

tradisional Indonesia. Salah satu kesulitan dalam mengambil pesan suatu tari tradisional adalah dapat dilihat dari syair yang terkandung dalam tari tradisional tersebut. Hal ini karena kebanyakan tari tradisional menggunakan logat bahasa daerah masing-masing. Sehingga perlu untuk diterjemahkan ke dalam bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, kebanyakan orang juga belum bisa memahami makna setiap masing-masing gerak, seperti gerak pada kepala, tangan, kaki, dan tubuh yang dibawakan oleh penari. Komponen-komponen yang digunakan dalam berbusana tari tradisional juga memiliki makna tersendiri yang mana turut menjadi salah satu kesulitan orang-orang dalam memahaminya.

Terlepas dari kesulitan-kesulitan diatas, bahwasanya memahami dan memaknai tari tradisional sangatlah penting bagi kita. Sehingga, sebuah karya seni tari tidak hanya menampilkan segi estetika dan sekadar hiburan saja, tetapi ia dapat menjadi media dalam menyampaikan pesan moral dan pendidikan bagi masyarakat, disamping beberapa fungsi yang ia miliki, seperti fungsi sebagai upacara adat dan lain sebagainya.

Menggunakan seni tari sebagai media menyampaikan pesan moral dan pendidikan bagi masyarakat merupakan salah satu cara yang unik. Hal ini karena sebuah karya seni, apalagi seni tari tradisional, bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, menganggapnya sebagai suatu hal yang sangat menarik. Masyarakat Indonesia yang sejak dahulu selalu berdampingan dengan seni dan budaya, tentunya

akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan melalui seni tari tradisional.

Seperti halnya masyarakat Banjarnegara, sejauh pengamatan oleh peneliti, kehidupan mereka masih kental dengan seni dan budaya. Seni dan budaya yang melekat pada masyarakat Banjarnegara ini dapat dilihat dari serangkaian kegiatan di bulan Agustus, dari acara ritual ruwatan rambut gimbal di Komplek Candi Arjuna Dieng sampai dengan festival budaya di Alun-alun Banjarnegara. Kondisi semacam ini yang kemudian membuat masyarakat dapat saling membaur dalam kehidupan sosial dan mudah menerima sesuatu hal yang bersifat positif. Hal tersebut menjadikan Tari Aplang sebagai terobosan baru dalam mengenalkan kembali karya seni tari khas Banjarnegara yang lama menghilang sekaligus menanamkan nilai-nilai religi yang terkandung dalam makna simbolik tari tersebut.

Sejauh ini, berdasarkan pengamatan oleh peneliti, kondisi dakwah masyarakat Banjarnegara memang sudah semakin baik. Pondok-pondok pesantren, para kyai, dan para da'i juga sudah banyak ditemukan di Banjarnegara. Pelaksanaan pengajian, baik pengajian rutin maupun untuk memperingati hari-hari besar Islam juga sering dijumpai. Namun, yang menjadi permasalahan adalah tidak semua mad'u tertarik akan hal tersebut. Mereka bisa saja datang dan mengikuti kegiatan dakwah jikalau dakwah dikemas dengan sesuatu yang baru dan semenarik mungkin. Oleh karena itu, dengan

kondisi masyarakat Banjarnegara yang sudah disampaikan di atas, ketertarikan masyarakat akan sebuah karya seni dan budaya menjadikan peluang yang baik dalam menanamkan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya.

Salah satu hal yang digunakan untuk menguatkan jati diri bangsa adalah dengan mencintai budaya Indonesia, khususnya seni tari daerah. Kita mencintainya, maka kita belajar memaknainya. Di dalam Alquran juga dijelaskan betapa Nabi Ibrahim berdoa dengan sungguh-sungguh akan kecintaannya kepada negeri. Q.S Al-Baqarah: 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا...

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, ..."*

Selain itu, firman Allah SWT dalam Q.S. Saba': 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Artinya: *"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".*

Dengan demikian, kita sebagai bagian dari warga negara Indonesia yang mencintai Indonesia, harus mengetahui dan mengenal

kebudayaan serta kesenian yang dimiliki bangsa. Salah satunya dengan mengapresiasi karya-karya seni Indonesia, dalam hal ini mengetahui makna simbolik tari tradisional daerah. Tari Aplang menjadi tari khas yang unik dengan mengolaborasikan antara seni dan religi, menjadikannya patut untuk diketahui makna simbolik yang sebenarnya terkandung dalam karya seni tari tersebut. Selain itu, eksistensi Tari Aplang yang semakin dikenal di masyarakat, menjadikannya sebagai karya seni tari yang harus dilestarikan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti tertarik akan makna simbolik Tari Aplang sebagai tari khas dari Kabupaten Banjarnegara yang ditampilkan pada peringatan Hari Ulang (HUT) Tahun Kabupaten Banjarnegara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah makna simbolik Tari Aplang pada peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimanakah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tari Aplang pada peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara dan bagaimanakah implementasinya pada masyarakat Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna simbolik Tari Aplang pada peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara.

2. Untuk mengetahui dan mengimplementasikan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tari Aplang pada peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat yang diharapkan penulis bisa berguna dan berfungsi bagi kehidupan manusia. Dua manfaat tersebut adalah:

a. Manfaat Teoritik

1. Menambah wawasan pengetahuan khususnya pengetahuan yang berkaitan dengan makna simbolik dari kesenian dan kebudayaan bangsa, khususnya dalam kaitannya dengan makna simbolik Tari Aplang pada peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara (perspektif dakwah).
2. Sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sama atau penelitian lanjutan yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam mengapresiasi dan menerapkan atau mengimplmentasikan pesan moral yang disampaikan dalam tari tradisional daerah, khususnya dalam kaitannya dengan makna simbolik Tari Aplang pada peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara (perspektif dakwah).

E. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka sangat penting untuk dilakukan guna membedakan penelitian ini diantara penelitian-penelitian lainnya sehingga tidak terjadi adanya duplikasi. Selain itu, tinjauan pustaka dalam penelitian juga sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya. Sejauh ini beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, skripsi dengan judul “*Nilai-nilai Religius dalam Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah*”, yang ditulis oleh Fanni Angganingtyas, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013. Skripsi ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam Tari Aplang. Unsur nilai tersebut antara lain adalah nilai ketaqwaan, nilai keimanan, nilai ketaatan, nilai moral, nilai estetika, dan nilai sosial.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Bentuk dan Unsur-unsur Seni Slawatan dalam Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah*” yang ditulis oleh Renistiara Medilianasari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017. Skripsi ini mendeskripsikan bentuk dan unsur seni slawatan yang terkandung dalam Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

Ketiga, penelitian oleh Muh. Subair dengan judul “*Nilai Ketuhanan dan Pesan Moral dalam Tari Pajaga*” (2016). Penelitian ini mengungkap makna syair Tari Pajaga, agar menjadi bekal bagi masyarakat untuk jatuh cinta kembali pada budaya lokalnya. Dari

syair tersebut tampak jelas adanya nilai ketuhanan dan moral dalam kalimat syair yang begitu intim. Persandingan Tuhan dan moral yang terangkai dalam syair Tari Pajaga, sebagai sebuah kesungguhan untuk menunjukkan, bahwa ekspresi kebertuhanan yang kuat akan melahirkan sikap moral yang kuat pula, yakni sikap positif untuk menjadi manusia yang baik, manusia yang memelihara diri dari perbuatan tercela.

Keempat, penelitian Sudarto dengan judul “*Makna Hakiki Aneka Motif Batik*” (2012). Penelitian ini berisi tentang keunikan aneka motif batik yang mengandung nilai estetis dan filosofis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna hakiki aneka motif batik khususnya motif Parang dan motif Sido yang sementara ini masih bersifat implisit dan terabaikan. Disamping itu sebagai upaya untuk *nguri-uri* dan melestarikan kearifan lokal bangsa Indonesia. Sebagai lokasi penelitian adalah sanggar batik “Sekar Arum”, perusahaan batik “Topo” Bantul, Yogyakarta.

Kelima, penelitian oleh Purwadi dengan judul “*Makna Simbolik Gendhing Patalon dalam Perspektif Religiusitas Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Gendhing Patalon di dalam Wayang Purwa yang berhubungan dengan konteks pengajaran Islam. Wayang Purwa adalah kumpulan refleksi dari manifestasi Jawa tentang *tafakur* dan *tadzakur*. Wayang Purwa yang memiliki nilai seni juga memiliki pendidikan spiritual atau *al-tarbiyah al-rabbaniyah* dan konsep moral *akhlaqul karimah*. Pertunjukkan

Wayang Purwa sangat berguna bagi generasi muda dalam pendidikan moral, pembentukan karakter, dan identitas nasional di zaman sekarang.

Keenam, penelitian oleh Waryunah Irmawati dengan judul “*Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*” (2013). Penelitian berisi tentang makna dan arti simbol dalam *siraman* (mandi) yang merupakan adat Jawa yang dilakukan sehari sebelum pengantin melaksanakan ijab qabul. Dalam upacara *siraman* tata pelaksanaan dan peralatan (*ubarampe*) yang digunakan sudah *pakem* sebagai sebuah simbol yang memiliki arti dan makna. Model pendekatan fenomenologis dan filosofis bertujuan agar makin jelas arti dan makna sehingga akan lebih mudah memberikan pemahaman tentang saling hubungan antara filsafat, budaya, dan Islam.

Ketujuh, penelitian oleh Misbah Zulfa Elizabeth dengan judul “*Unsur Teologis dalam Ritual Tedak Siten*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur teologis dalam ritual Tedak Siten. Tedak Siten adalah upacara yang dilakukan untuk memperkenalkan anak untuk pertama kali menginjak bumi atau tanah. Upacara ini memiliki tujuan agar anak tersebut kelak setelah dewasa akan menjadi orang yang kuat dan mampu berdiri sendiri.

Berpijak dari beberapa skripsi, penelitian, dan buku yang penulis jadikan tinjauan pustaka, maka penulis melakukan penelitian sejenis dan diharapkan penelitian ini menemukan hasil yang baru dengan penelitian yang berjudul Makna Simbolik Tari Aplang pada

Perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara (Perspektif Dakwah).

Dari uraian penelitian-penelitian di atas, peneliti memfokuskan pada makna simbolik yang terkandung di dalam Tari Aplang, baik dari unsur gerak, musik, syair, kostum atau busana, dan properti yang digunakan. Selain itu juga, peneliti akan mendeskripsikan nilai dakwah yang terkandung di dalamnya serta implementasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Kabupaten Banjarnegara. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan pengukuran dan analisis data, penelitian ini termasuk penelitian yang berhubungan dengan seni. Sehingga, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dengan latar alamiah. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seorang individu melihat, memaknai, atau menggambarkan dunia sosialnya. Pemahaman ini merupakan hasil interaksi sosialnya. Memahami merupakan esensi dari penelitian kualitatif.

E.G. Carmines dan R.A. Zeller (2006) juga menjelaskan bahwa penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statis. Penelitian yang sering menggunakan cara ini adalah studi kasus dan *historical*.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penelitian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.

Sementara menurut Cooper, H.M. (2007) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya (Creswell, 2004). Tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek yang diteliti secara tepat.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar

bukan angka-angka dan berusaha mencari fakta dalam suatu kejadian dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Jenis dan metode penelitian yang digunakan ini menguraikan dan menjelaskan tentang Makna Simbolik Tari Aplang pada Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara (Perspektif Dakwah).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan (Sutopo, 2002: 58). Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan dalam metode pengumpulan data, antara lain:

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang akan memengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara (Hadeli, 2006). Menurut Nasution (2003: 113), wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya wawancara dilakukan secara kelompok, kalau memang

tujuannya untuk menghimpun data dari suatu kelompok (Riduwan, 2005).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara bebas tanpa terikat oleh pertanyaan tertulis tetapi masih dalam cakupan pembahasan penelitian. Hal ini dimaksud agar wawancara lebih luwes dan terbuka. Dalam wawancara ini sesuai dengan perumusan masalah yang diambil, maka penulis melakukan wawancara yang mendalam dengan narasumber. Wawancara yang dimaksud disini adalah untuk mendapatkan data tentang makna simbolik dan nilai-nilai dakwah pada Tari Aplang dalam perayaan HUT Kabupaten Banjarnegara (perspektif dakwah).

Data ini diperoleh dari tanya jawab secara lisan dengan Bapak Mudiono selaku pelatih sekaligus koreografer Tari Aplang. Beliau juga merupakan Kasi Museum, Seni, Sejarah, dan Purbakala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Banjarnegara. Selain itu, wawancara ditujukan pula kepada Ibu Rini Eko Palupi. Beliau merupakan seorang pelatih Tari Aplang di sanggar tari dan seorang perias pula. Narasumber selanjutnya adalah seorang penari Tari Aplang berusia 17 tahun bernama Brilian Meditas Kusumawardani. Ia juga merupakan seorang pelajar SMK jurusan tari. Kemudian ada pula Ibu Garit Ginanjarwati, yaitu

seorang guru Sekolah Dasar (SD) yang juga mengajarkan seni tari di sekolah serta sebagai koordinator Tari Aplang di wilayah Kecamatan Banjarnegara. Dan narasumber terakhir yaitu beberapa masyarakat Kabupaten Banjarnegara.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dari penelitian. Pengertian dokumen di sini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman khusus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara (Bogdan & Biklen, 1998: 57). Dapat ditambahkan pula, seperti usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, suratpembaca (di surat kabar, majalah), dan karangan di surat kabar (Bogdan & Biklen, 1998: 133). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen yang didapat dapat berupa foto dan rekaman visual. Foto memberikan data yang sangat deskriptif. Foto memungkinkan peneliti untuk memahami

dan mempelajari segi-segi kehidupan yang tidak dapat diteliti dengan cara lain, dan foto dipandang lebih dapat memberikan informasi (data) daripada kata-kata (Bogdan & Biklen, 1998: 141-142). Bogdan & Biklen (1998: 142) membedakannya menjadi dua jenis, yakni foto yang ditemukan (sudah tersedia) dan foto (gambar) yang dihasilkan oleh peneliti.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data pertunjukkan Tari Aplang yang dilaksanakan secara masal pada perayaan HUT Kabupaten Banjarnegara. Tujuannya agar dapat memperoleh keterangan yang nyata dari makna simbolik Tari Aplang.

3. Sumber Data

a. Data Primer (*Primary Data*)

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.

Adapun sumber data primer dalam yang berkaitan dengan penelitian makna simbolik Tari Aplang pada Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara (perspektif dakwah) ini adalah Bapak Mudiono selaku pelatih sekaligus koreografer Tari Aplang.

Beliau juga merupakan Kasi Museum, Seni, Sejarah, dan Purbakala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Banjarnegara. Selain itu, sumber data primer kedua adalah Ibu Rini Eko Palupi. Beliau merupakan seorang pelatih Tari Aplang di sanggar tari dan seorang perias pula. Sumber data primer selanjutnya adalah seorang penari Tari Aplang berusia 17 tahun bernama Brilian Meditas Kusumawardani. Ia juga merupakan seorang pelajar SMK jurusan tari. Kemudian ada pula Ibu Garit Ginanjarwati, yaitu seorang guru Sekolah Dasar (SD) yang juga mengajarkan seni tari di sekolah serta sebagai koordinator Tari Aplang di wilayah Kecamatan Banjarnegara. Dan sumber data primer yang terakhir yaitu beberapa masyarakat Kabupaten Banjarnegara.

b. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.

Adapun sumber data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian makna simbolik Tari Aplang pada Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten

Banjaregara (perspektif dakwah) ini adalah arsip laporan kegiatan, foto-foto kegiatan, dan video dokumenter tentang kegiatan yang terkait.

c. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh hasil dari wawancara dan dokumentasi, langkah selanjutnya data-data tersebut disusun dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan dan dipahami. Pada dasarnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/ tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya (Spradley, 1980). Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti (Mantja, 2007). Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan oleh

hipotesis.berdasarkan hipotesisi yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang sudah terkumpul.

Peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data guna mencari makna simbolik Tari Aplang pada perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara. Dari analisis tersebut, akan diperoleh gambaran serta hasil yang mendalam mengenai makna simbolik Tari Aplang pada perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara (perspektif dakwah).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan dalam skripsi ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan. Bagian ini meliputi beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi peneliatian, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kerangka teori tentang Makna Simbolik Tari Aplang pada Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara (Perspektif Dakwah).

BAB III : Pada bab ini merupakan hasil penelitian meliputi gambaran umum tempat lokasi penelitian Kabupaten Banjarnegara, sejarah Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara, gambaran umum Tari Aplang, sejarah dan perkembangannya.

BAB IV : Analisis Makna Simbolik Tari Aplang pada Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara Perspektif Dakwah. Dan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tari Aplang pada peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara, serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V : Berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Penulis menyimpulkan tulisan pada bab-bab sebelumnya mengenai Makna Simbolik Tari Aplang pada Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara (Perspektif Dakwah).

BAB II

DAKWAH DAN SENI TARI

A. Makna Simbolik

Makna simbolik terdiri dari dua kata, yaitu makna dan simbolik. Makna merupakan intisari pesan. Pesan dapat memiliki lebih dari satu makna dan bahkan beberapa lapisan makna. Tanpa berbagai makna, seseorang akan mengalami kesulitan untuk berbicara dengan bahasa yang sama atau menafsirkan peristiwa yang sama. Makna dapat memiliki lebih dari satu arti. Akan terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramahtamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. (Musyafak, 2015: 8)

Pengertian makna (*sense*) dibedakan dari arti (*meaning*). Makna adalah arti atau maksud dari perkataan. Makna adalah sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda atau simbolis. (Saussure, 1994)

Kata selanjutnya adalah simbol. Simbol atau simbolis berasal dari kata *symbollo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symbollo* artinya “melempar bersama-sama”, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut memiliki gagasan. Simbolis dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *simbolis* berarti lambang, menjadi lambang, mengenai lambang. Pada dasarnya simbolis dimaksudkan untuk menyederhanakan sebuah pikiran, ide ataupun fenomena yang berkembang disekitar alam lingkungan manusia yang mempunyai makna mendalam untuk mewakili ide, nilai, ataupun maksud tertentu. Sifat khas dari simbolis itu sendiri yaitu adanya kemungkinan penafsiran makna yang meluas. Simbolis adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbolis bukanlah nilai itu sendiri, namun simbolis sangat dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbolis dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Misalnya ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, dan juga keagamaan. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. (Rudiansyah, 2016: 55)

Simbol adalah sebuah label yang berubah-ubah atau representasi sebuah fenomena. Kata adalah simbol untuk konsep dan benda, misalnya kata cinta merupakan gagasan cinta; kursi adalah benda yang kita duduki. Simbol biasanya disepakati dalam suatu kelompok tetapi tidak dapat dipahami di luar kelompok. Dengan demikian, penggunaan simbol sering berubah. Kemudian, simbol memiliki dua label, yaitu konkrit dan abstrak. (Musyafak, 2015: 7)

Seni tari sebagai salah satu produk kebudayaan, terdiri dari simbol-simbol yang memiliki makna sendiri. Geertz (1996)

menyatakan bahwa kebudayaan sebenarnya adalah suatu sistem pengetahuan yang mengorganisasi simbol-simbol. Dengan adanya simbol-simbol ini kebudayaan dapat dikembangkan karena sesuatu peristiwa atau benda dapat dipahami oleh sesama warga masyarakat hanya dengan menggunakan satu istilah saja.

Dalam setiap kebudayaan, simbol-simbol yang ada itu cenderung untuk dibuat atau dimengerti oleh para warganya berdasarkan atas konsep-konsep yang mempunyai arti yang tetap dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam menggunakan simbol-simbol, seseorang biasanya selalu melakukannya berdasarkan aturan-aturan untuk membentuk, mengkombinasikan bermacam-macam simbol, dan menginterpretasikan simbol-simbol yang dihadapi atau yang merangsangnya. Dalam antropologi budaya, pengetahuan ini dinamakan kode kebudayaan. (Elizabeth, 2015: 75)

Antropologi simbolik atau disebut juga dengan interpretivisme simbolik memandang manusia sebagai pembawa dan produk, sebagai objek sekaligus subjek dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan. Teori simbolik dari kebudayaan adalah suatu model dari manusia sebagai spesies yang menggunakan simbol. Jadi, sebagian besar pengetahuan, pikiran, perasaan, dan persepsi manusia terkandung dalam sistem simbol. Antropologi simbolik atau interpretivisme simbolik didasarkan pada konsep bahwa para anggota masyarakat memiliki bersama sistem simbol dan makna yang disebut

kebudayaan. Sistem tersebut merepresentasi realitas dimana manusia hidup. (Salviana 2009: 4)

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dan simbolik merupakan dua unsure yang berbeda sekaligus saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Dengan demikian, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

Pemahaman terhadap makna simbolik tersebut hanya dapat dimengerti apabila orang atau pihak yang bersangkutan mempunyai latar belakang yang sama dengan simbol-simbol tersebut. Untuk dapat dimengerti, orang tidak cukup bila hanya mengandalkan secara teoritis saja. Tetapi harus terjun langsung ke masyarakat yang bersangkutan dimana simbol tersebut dipakai untuk mengapresiasi diri.

B. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata دعا (*da'a*), - يدعو (*yad'u*) – دعوة (*da'watan*). Kata tersebut memiliki makna menyeru, memanggil, mengajak, dan melayani. Selain itu, juga bermakna mengundang, menuntun, dan mmenghasung. Sementara dalam bentuk perintah atau *fi'il amr* yaitu *ud'u* (ادع) yang berarti ajaklah atau serulah. (Abdullah, 2018: 3)

Untuk memahami dakwah ssecara terminology (istilah), para ahli atau ulama telah memberikan batasan sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Dan sekian banyak definisi yang dikemukakan para ahli, beberapa definisiberikut ini dianggap dapat mewakili dari definisi yang ada. (Abdullah, 2018: 11)

- a. Syekh Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah sebagai berikut.

حث الناس على الخير والهدى، والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر
ليفوزوا بسعادة العجال والآجل.

“Mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.”

- b. Menurut A. Hasjmy, dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.
- c. Menurut Sayyid Quthub, dakwah adalah sebuah usaha mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau ummah dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Ishaq, 2016: 9)
- d. Menurut Prof. H. M. Thoha Yahya Omar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang

benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- e. Menurut Hamzah Yakub, dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat digarisbawahi bahwa pengertian dakwah adalah kegiatan menyampaikan pesan yang berisi nilai, norma, hukum agama (Islam) kepada objek (individu, kelompok, masyarakat) agar mereka menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran sehingga terwujud sistem sosial yang harmonis dan damai dan pada akhirnya mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Demi untuk membangun kesadaran objek dakwah maka dakwahpun harus dilakukan dengan langkah dan cara yang bijaksana.

2. Dasar Hukum Dakwah

Ada dua pendapat tentang hukum dakwah (Ishaq, 2016: 26), yaitu:

- a. Hukum dakwah adalah *fardlu kifayah*. Pendapat ini mendasarkan Q.S. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ayat ini dipahami menekankan kata “*minkum*” yang berarti sebagian, sehingga tidak semua atau setiap orang Islam memikul tanggung jawab berdakwah.

- b. Hukum dakwah adalah *fardlu ‘ain*, yakni berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim sesuai kadar kemampuan masing-masing. Pendapat ini didasarkan pada Q.S. An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini dipahami memerintahkan kepada Nabi dan umatnya untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan berbagai jalan yang bisa ditempuh.

Dengan adanya dakwah merupakan kewajiban setiap muslim, berarti dakwah merupakan tanggung jawab bersama, bukan tanggung jawab sebagian orang atau sekelompok orang.

3. Ruang Lingkup Dakwah

Dakwah secara umum telah dikelompokkan kedalam tiga bentuk, yaitu dakwah secara lisan, melalui tulisan dan dakwah

melalui aksi sosial, dakwah pembangunan dan dengan keteladanan atau lazim disebut dakwah *bil-hal*. (Abdullah, 2018: 29)

a. Dakwah *Bil-Lisan*

Dakwah bil-lisan yang hampir sinonim dengan tablig secara umum dibagi kepada dua macam. *Pertama*, dakwah secara langsung atau tanpa media, yaitu antara da'i dan mad'u berhadapan wajah. *Kedua*, dakwah yang menggunakan media, yaitu seperti melalui media televisi, radio, tape, dan media lainnya.

b. Dakwah *Bil-Kitabah*

Dakwah *bil-kitabah* merupakan dakwah yang disampaikan melalui media cetak, berbentuk tulisan. Dakwah *bil-kitabah* ini juga sudah diterapkan oleh Rasulullah SAW lima belas abad silam, yaitu dengan media surat.

c. Dakwah *Bil-Hal*

Dakwah bil-hal diartikan dakwah dengan keadaan. Jika dilihat, dakwah secara lisan dan tulisan berorientasi kepada upaya memperkenalkan Islam kepada umat agar mereka dapat memahami Islam secara holistik dan menata segala aspek kehidupannya secara Islami. Sedangkan dakwah *bil-hal* menekankan pada pengamalan atau aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat serta membangun pengembangan masyarakat Muslim sesuai

dengan cita-cita sosial ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits.

4. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah merupakan suatu sistem. Sebagai sistem, tentunya memiliki unsur, komponen atau elemen yang menjadi satu kesatuan. Setiap unsur memiliki peranan penting dan satu sama lain saling berkaitan dalam upaya pencapaian tujuan dakwah.

a. Subjek Dakwah

Yang dimaksud dengan subjek dakwah adalah pelaku dakwah atau orang yang menjalankan aktivitas dakwah. mereka sering disebut dengan da'i atau muballigh, dan seringkali mereka yang melakukan aktivitas dakwah adalah ulama.

b. Masyarakat Objek Dakwah

Objek atau sasaran dakwah adalah semua manusia, baik dirinya sendiri maupun orang lain, atau dengan kata lain, masyarakat. Dalam konteks lebih luas, objek atau sasaran dakwah diklasifikasikan menjadi beraneka macam klasifikasi, misalnya klasifikasi menurut jumlah, jenis kelamin, tingkatan umur, tingkatan pendidikan, wilayah tempat tinggal, profesi, pendidikan, dan bahkan juga teologi atau keyakinan. Berbagai macam klasifikasi tentang objek dakwah diperlukan dalam rangka untuk menentukan metode

menyampaikan pesan-pesan dakwah, agar sesuai dengan kondisi, baik psikologi, sosiologi, politik, aliran, dan juga ekonomi objek dakwah.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah. Materi dakwah meliputi seluruh ajaran Islam yang termuat dalam Alquran dan Sunnah Rasul, yang pada pokoknya meliputi aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq. (Ishaq, 2016: 77)

Sementara menurut Moh. Ali Aziz, materi dakwah mencakup Sembilan hal. Dua yang pertama merupakan Alquran dan Hadis dan materi selanjutnya meliputi pendapat para sahabat Nabi SAW, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra dan karya seni. Alquran dan Hadits disebutkan sebagai pesan utama, sementara tujuh yang lainnya merupakan pesan tambahan atau pesan penunjang. (Abdullah, 2018: 127)

d. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah tata cara menjalankan dakwah agar mencapai tujuan dakwah yang telah direncanakan. (Ishaq, 2016: 104)

Dalam membahas metode dakwah umumnya ulama atau pakar berdasarkan Q.S. An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat diatas menjelaskan tentang tiga metode dakwah yaitu *bil-hikmah*, *mau'izhah*, dan *mujadalah*. Q.S. An-Nahl ayat 125 menurut M. Quraish Syihab adalah perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyeru semua manusia sesuai dengan kesanggupannya kepada jalan Allah, yaitu menyeru kepada Islam. Dalam ayat tersebut terdapat tiga cara menyeru atau lazim disebut dengan metode dakwah, yaitu dengan hikmah, pengajaran yang baik dan diskusi yang simpatik atau bantahan beretika. Ketiga metode tersebut untuk menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecerdasannya. (Abdullah, 2018: 134)

e. Media Dakwah

Media dakwah berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara menjalankan aktivitas dakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang telah

dicanangkan. Media dakwah dapat berupa materi, orang, tempat, kondisi tertentu, dan sebagainya. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima macam, (Ishaq, 2016: 131) yakni:

- 1) Lisan; penyampaian pesan dakwah yang paling sederhana, yakni melalui pidato atau ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan; yakni penyampaian pesan-pesan dakwah melalui karya tulis seperti surat menyurat, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dalam era modern seperti ini tentu termasuk melalui media sosial ataupun media online.
- 3) Lukisan; yakni menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui karya seni lukis seperti gambar, karikatur, cerita bergambar, komik, dan sebagainya.
- 4) Audio visual; yakni menyampaikan pesan dakwah melalui karya audio visual seperti film, iklan, sinema, dan sebagainya yang dipublikasikan melalui media massa seperti televisi, radio, media sosial dan media online.
- 5) Akhlak; yakni perbuatan nyata yang mencerminkan nilai dan ajaran Islam agar menjadi inspirasi bagi sasaran dakwah.

C. Konsep Seni Tari

1. Pengertian Seni Tari

Banyak definisi tari seperti *igel* (Jawa kuno), *baksa* (Jawa Tengah), *beksa* (Bahasa Jawa Baru strata halus), dan *joget* (Bahasa Jawa Baru strata biasa). Dalam bahasa asing, kata-kata yang bermakna tari, antara lain *tenein* (Yunani), *dance* (Inggris), *dans* (Swiss dan Belanda), *danse* (Prancis), serta *tranz* (Jerman dan Rusia). Adapun definisi menurut para ahli adalah sebagai berikut.

a) Aristoteles

Tari merupakan gerakan ritmis yang tujuannya untuk memberikan gambaran karakter dan kehidupan manusia sebagaimana mereka berperilaku ataupun menderita.

b) Curt Shach

Curt Shach mengatakan bahwa tari adalah gerak ritmis dan ekspresif.

c) Drs. Sudarsono

Drs. Sudarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah.

d) Pangeran Suryadiningrat

Pangeran Suryadiningrat berpendapat bahwa tari adalah gerak seluruh anggota badan yang teratur menurut irama gendang dengan ekspresi gerak tari.

e) Dalam buku *“Indonesian Heritage Culture Performance”*, mendefinisikan tari adalah sebagai berikut.

“Dance is an expression of the soul that transformed into movements usually accompanied by music.”

f) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tari merupakan gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya).

Berdasarkan definisi-definisi tari di atas, dapat disimpulkan bahwa substansi atau bahan baku tari adalah gerak; gerak yang terangkai sehingga memuat ritme dan waktu di dalam ruang. Dapat diartikan bahwa seni tari adalah pengungkapan lewat gerak yang digayakan dan berkesinambungan yang di dalamnya terdapat unsur keindahan. (Setyobudi, dkk, 2007: 106)

2. Jenis-jenis Tari

Menurut Soedarsono (1992: 7) bahwa berdasarkan koreografinya, seni tari dibedakan menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi. Adapun tradisional berasal dari kata tradisi yang secara etimologis istilah ini berasal dari kata *“traditum”* yang artinya diteruskan dari masa lalu ke masa sekarang. Sedangkan tari kreasi merupakan tari yang memperoleh pengembangan sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Konsep Seni Tari

Konsep seni tari merupakan poin penting yang menjadikan seni tari tetap memiliki persamaan diantara berbagai variasi gerak tubuh yang terbentuk. Adapun konsep tari terdiri dari:

a) Ruang Gerak

Gerakan dalam suatu tarian membutuhkan ruang gerak. Ruang gerak ini berarti seorang penari membutuhkan ruangan yang sesuai dengan jenis gerakan yang akan ditampilkan. Ruang gerak dapat berupa ruang gerak sempit dan ruang gerak luas. Jenis ruang gerak ini akan disesuaikan dengan jumlah penari, apakah tunggal, berpasangan, atau berkelompok

b) Tenaga

Tenaga dibutuhkan dalam seni tari untuk mendapatkan gerak tari yang dinamis, ritmis, dan harmonis. Tanpa tenaga suatu gerakan sempurna tidak mungkin dihasilkan. Penggunaan tenaga sendiri memiliki tingkatan sesuai dengan gerak yang ingin ditampilkan, baik itu intensitas kuat, sedang, dan lemah.

c) Waktu

Dalam suatu tarian, estimasi waktu sangat bergantung terhadap gerakan yang akan ditampilkan. Perbedaan cepat atau lambat suatu gerak dalam seni tari

disebut tempo. Fungsi tempo ini ialah memberikan kesan dinamis sehingga suatu tarian menjadi enak bagi penikmat.

4. Unsur-unsur Seni Tari

Seni tari memiliki empat unsur keindahan, yaitu wiraga, wirama, wirasa, dan wirupa. Keempat unsur seni tersebut merupakan satu ikatan yang membentuk harmoni. (Setyobudi, dkk, 2007: 106)

- a) Wiraga: raga atau tubuh, yaitu gerak kaki sampai kepala, merupakan media pokok gerak tari.
- b) Wirama: ritme/ tempo atau seberapa lamanya rangkai gerak ditarikan serta ketepatan perpindahan gerak selaras dan jatuhnya irama.
- c) Wirasa: perasaan yang diekspresikan lewat raut muka dan gerak. Keseluruhan gerak tersebut harus dapat menjelaskan jiwa dan emosi tarian.
- d) Wirupa: rupa atau wujud, memberi kejelasan gerak tari yang diperagakan melalui warna, busana, dan rias yang disesuaikan dengan peranannya.

Dapat dikatakan pula, sebuah karya tari terdiri atas unsur-unsur di dalamnya. Unsur-unsur tari tersebut, antara lain sebagai berikut. (Astuti, 2009: 10)

a) Gerak

Secara umum, gerak tari dapat dikategorikan dalam dua macam, yaitu gerak maknawi dan gerak murni.

1) Gerak maknawi

Gerak maknawi adalah gerak yang mengungkapkan makna secara eksplisit. Gerak maknawi contohnya gerakan orang memukul, gerakan orang menangis, dan gerakan orang marah.

2) Gerak murni

Gerak murni adalah gerak yang fungsinya hanya untuk keindahan atau tidak mengandung maksud tertentu. Gerak murni ini tidak mempunyai maksud yang khusus tetapi sebagai penghias tarian tampak lebih indah.

b) Irian

Selain gerakan, iringan merupakan unsur lain yang tidak kalah pentingnya di dalam suatu karya tari. Fungsi musik dalam tari, antara lain untuk memperkuat ekspresi gerak tari, sebagai ilustrasi, memberi suasana, dan membangkitkan imaji pada penontonnya. Dengan iringan musik, penonton dapat dengan mudah memahami adegan-adegan atau gerakan-gerakan yang diperagakan penari.

c) Tata Rias

Tata rias artinya membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Tarian merupakan permainan peranan. Tata rias dalam tari berfungsi untuk memperkuat imaji penonton tentang peranan tari yang dibawakan.

d) Tata Busana

Tata busana atau kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari. Fungsi kostum dalam tari hampir sama dengan tata rias, yaitu membentuk imaji sesuai dengan peranan yang dibawakan. Pemilihan busana tari biasanya didasarkan atas tema, pertimbangan artistik, serta keleluasaan penari dalam bergerak. Antara rias dan kostum biasanya saling menguatkan.

e) Properti

Properti adalah segala perlengkapan dalam tari. Properti dalam tari kadang-kadang dikenakan sebagai aksesori penari. Properti tersebut dikenakan oleh penari, kemudian diambil apabila akan dimainkan. Properti dipilih dan dipergunakan berdasarkan tema yang dimainkan.

5. Fungsi Seni Tari

Seni tari memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Sarana Bergaul

Kegiatan latihan tari rutin atau pementasan tari bersama menjadi sarana pergaulan yang baik.

b) Sarana Upacara

Tarian dapat dijadikan manusia sebagai sarana upacara, baik untuk upacara keagamaan maupun upacara penting dalam kehidupan manusia. Tari keagamaan

tujuannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan biasanya bersifat sakral.

c) Sarana Hiburan

Tari yang dimanfaatkan sebagai sarana hiburan memiliki gerak spontan. Selain itu, jenis tari ini menggunakan tema dan iringan lagu yang sederhana. Kemudian kostum dan tata panggung juga diupayakan semenarik mungkin. Prinsipnya tarian yang ditampilkan menghibur, tidak menjemukan dan menjenuhkan.

d) Media Pendidikan

Tarian dapat dijadikan media untuk mendidik anak dalam upaya pendewasaan diri melalui pesan dari setiap gerak yang ditampilkan. Selain itu, nilai keindahan dan keluhuran yang ada pada seni dapat mengasah perasaan seseorang untuk bersikap lebih santun dan lembut.

e) Pertunjukan

Tarian yang dipersiapkan untuk pertunjukkan biasanya mengandung nilai estetis yang tinggi dan membutuhkan latihan sebelum dipentaskan. Tari yang difungsikan sebagai pertunjukkan menitikberatkan pada segi artistik, konsep, ide, interpretasi, tema dan juga tujuan.

D. Konsep Dakwah dan Seni Tari

Menurut Abdurrahman Al Baghdadi, definisi seni yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia,

dilahirkan dengan perantara alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis) dan dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari / drama). Seni merupakan bentuk keindahan yang tampak nyata yang langsung dapat dinikmati oleh manusia. Oleh karena itulah, orang beriman menyukai keindahan dalam bentuk yang tampak dan yang ada disekelilingnya, karena semua itu adalah jejak yang membekas dari keindahan Allah SWT.

Apabila jiwa kesenian ialah bagaimana merasakan dan mengecap keindahan, maka inilah yang hendak diingatkan dan ditegaskan oleh Alquran mengenai keindahan. Alquran adalah agama, ilmu, sastra, dan sekaligus seni. Penegasan ini terdapat pada lebih dari satu tempat di dalam Alquran. (Al-Qardhawi, 2000: 21)

1. Seni Tari Sebagai Metode Dakwah

Ketika dakwah Islam menghadapi masyarakat Jawa yang memiliki bermacam-macam aneka tradisi/ budaya lokal bukanlah persoalan yang mudah dihadapi. Adanya akulturasi budaya lokal, yaitu memadukan antara budaya atau tradisi Jawa dengan nilai-nilai Islam, dakwah dapat tersebar dengan halus/ moderat, bukan dengan cara kekerasan atau radikal.

Dakwah dengan cara tersebut termasuk dalam kategori metode dakwah *bil-hikmah*. Metode *bil-hikmah* ini adalah menggunakan cara-cara yang bijaksana. Seperti halnya seni tari yang merupakan salah satu produk seni dan budaya Indonesia.

Sebagaimana diketahui, bahwasanya masyarakat Indonesia sangat dekat dan kental dengan seni budaya warisan nenek moyang. Sehingga, seni tari yang digunakan dalam metode dakwah tentunya bernafaskan Islam. Unsur didalamnya telah dibubuhi nilai-nilai dakwah.

2. Seni Tari Sebagai Media Dakwah

Sebagaimana telah dijelaskan dalam konsep dakwah, bahwa ada banyak alat atau media untuk menyampaikan pesan dakwah kepada objek dakwah atau mad'u. Salah satunya adalah menggunakan media karya seni, misalnya seni ketoprak, seni ludruk, seni wayang, seni teater, seni tari, dan lain-lain. Bagi sebagian juru dakwah untuk mempermudah menyampaikan dakwah dan juga agar mudah dipahami oleh sasaran dakwah, maka dakwah dilakukan dengan menggunakan media yang sudah ada, hal ini untuk menyesuaikan keadaan masyarakat setempat.

Seni tari merupakan media yang dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan dakwah. Karena setiap karya seni tari, memiliki unsur gerak, musik, lagu, tat arias, tata busana, dan properti masing-masing terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer atau pencipta seni tari tersebut. Selain itu, masyarakat biasanya jauh lebih tertarik dengan seni budaya daerah. Pesan dakwah pada tari akan jauh mengena oleh mad'u atau objek dakwah.

3. Seni Tari dalam Ruang Lingkup Dakwah

Seni tari dalam ruang lingkup dakwah dapat dikelompokkan ke dalam bentuk dakwah *bil-lisan*. Disebut dakwah *bil-lisan* dalam seni tari karena di dalamnya terdapat unsur lirik atau syair tari. Biasanya, lirik atau syair tari berisi tentang pesan mengajak kebaikan. Bahasa yang digunakan beragam, ada yang menggunakan dialek daerah setempat, ada pula yang menggunakan bahasa asing. Kebanyakan jenis tari Islam menggunakan lirik atau syair tari berbahasa Arab.

Seni tari juga dapat dikelompokkan dalam ruang lingkup dakwah *bil-hal*. Hal ini dapat dilihat dari unsur gerak tari. Masing-masing gerak pada seni tari tentunya memiliki makna tersendiri, baik gerak kepala, tangan, tubuh, maupun kaki. Begitu pula pada unsur tata rias, tata busana, dan properti, pada tiap-tiap unsur tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tema tari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya seni tari termasuk dalam kategori ruang lingkup dakwah *bil-Lisan al-Hal*. Dengan cara tersebut, dakwah disampaikan dengan sebuah pergerakan yang tujuannya adalah tidak lain sebagai pengembangan masyarakat. Ada banyak cara para subjek dakwah menyampaikan pesan dakwah kepada para objek dakwah yang tidak lain adalah masyarakat dari berbagai kalangan. Dakwah tidak hanya disajikan dalam bentuk ceramah, khutbah, pidato, atau yang lain sejenisnya, namun dakwah

disajikan dalam bentuk lain, seperti halnya karya seni. Karya seni dalam hal ini adalah seni tari merupakan cara menarik yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah.

BAB III

TARI APLANG DAN PERAYAAN HARI ULANG TAHUN

KABUPATEN BANJARNEGARA

A. Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara

1. Pengertian Tari Aplang

Tari Aplang merupakan tari tradisional khas Kabupaten Banjarnegara yang mengolaborasikan antara seni dan religi. Tari Aplang dijadikan media untuk menyebarkan agama Islam di Kabupaten Banjarnegara. Dahulu, para tokoh agama di masyarakat Banjarnegara menyebarkan agama Islam dengan menggunakan dakwah dan seni. Mereka beranggapan bahwa dengan seni, kegiatan dakwah mereka akan lebih mudah dilakukan dan pesan dakwah akan lebih mudah ditangkap oleh masyarakat. Hal ini karena masyarakat setempat masih sangat kental dalam mengaplikasikan kegiatan seni dan budaya peninggalan nenek moyang mereka.

Kegiatan keagamaan seperti pengajian, pembacaan barzanji, dan salawat Nabi yang diiringi dengan musik rebana, kemudian ditambahkan dengan gerakan-gerakan tari tradisional. Gerakan-gerakan tari tradisional itu ditujukan agar masyarakat lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Tari tradisional tersebut dikenal dengan sebutan Tari Aplang, karena gerakannya yang *ndaplang*, yaitu kebanyakan menggunakan gerakan kaki dan tangan yang terbuka.

Sebelumnya, Tari Aplang juga dikenal dengan nama *Daeng*, yangmana merupakan singkatan dari *beda* dan *aeng/aneh*. Sebenarnya bukan aneh, namun memang tari tradisional ini memiliki ciri khas unik yang tidak dimiliki oleh tari tradisional lainnya. Jika tari tradisional lainnya bersifat menghibur semata, berbeda dengan Tari Aplang yangmana memiliki pesan dakwah yang terkandung dalam gerak dan syair salawat tari.

Tari Aplang dipentaskan oleh minimal lima orang penari, baik putra maupun putri. Sedangkan jumlah maksimal penari Tari Aplang yaitu tidak dibatasi. Usia penari Tari Aplang adalah maksimal 25 tahun. Tujuannya adalah penari bisa menarikan Tari Aplang dengan selalu enerjik dan semangat.

2. Sejarah dan Perkembangan Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara

Kesenian dan kebudayaan telah tumbuh di berbagai daerah di Indonesia sejak dahulu kala, tak terkecuali di Kabupaten Banjarnegara. Kesenian dan kebudayaan yang ada merupakan suatu kekayaan terhadap keanekaragaman yang didapat secara turun temurun dari nenek moyang bangsa. Kesenian dan kebudayaan ini tentunya yang menjadikan suatu ciri khas antara daerah satu dengan daerah yang lain di nusantara. Karena keanekaragaman itulah, menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kesenian dan kebudayaan.

Aplang merupakan salah satu kesenian di Kabupaten Banjarnegara yang sudah ada sejak dahulu kala. Kesenian Aplang ini diciptakan oleh masyarakat Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Ketika itu, kesenian Aplang digunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam. Pada saat kegiatan keagamaan, seperti pembacaan barzanji dan salawat Nabi, warga masyarakat mengikutinya dengan melibatkan alat musik tradisional khas Islami, seperti rebana dan bedug sebagai iringan.

Setelah alat musik digunakan sebagai iringan kesenian Aplang, kemudian ditambahkan dengan gerakan-gerakan tari yang sederhana. Gerakan sederhana kesenian Aplang ini adalah gerak *ndaplang*. Yaitu gerakan tari yang memposisikan kedua tangan terbuka lebar dan kaki yang digerakkan ke kanan dan ke kiri secara bergantian. Selain gerak *ndaplang*, Tari Aplang juga memiliki gerakan khas lain yaitu gerak silat.

Gerakan yang diciptakan pada awalnya memang sangat sedikit dan tidak bervariasi. Karena kesenian Aplang terlihat monoton dan sering terjadi pengulangan gerakan, membuatnya menjadi tidak sesuai dan tidak berkembang. Apalagi durasinya yang memakan waktu hingga tiga puluh menit sampai satu jam pertunjukan. Dengan gerakan yang simpel sedangkan waktu yang digunakan cukup lama, membuat warga masyarakat mudah bosan dan akhirnya tidak tertarik lagi.

Kemudian pada sekitar tahun 1995, kesenian Aplang dikembangkan dan dimodifikasi sedemikian rupa. Para penari Tari Aplang memakai sandal *gapyak* atau sandal tradisional khas para santri yang digunakan ketika hendak pergi ke masjid. Sehingga, terciptalah sebuah seni tari yaitu Tari Aplang dengan versi baru dengan gerakan yang lebih bervariasi dan menarik. Selain itu durasi waktu juga lebih pendek, yaitu sekitar tujuh sampai 8 menit pertunjukan.

Setelah tari Aplang dimodifikasi menjadi sebuah seni budaya pertunjukan yang lebih menarik, kemudian dipentaskan kepada para seniman tari di Kabupaten Banjarnegara. Tahun 2002, bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Banjarnegara, tari Aplang disosialisasikan dengan menunjukan tari Aplang versi lama dan tari Aplang versi baru. Dengan perantara surat dinas, tiap-tiap kecamatan di Banjarnegara mengirimkan perwakilan minimal dua orang seniman tari.

Sosialisasi tari Aplang dilaksanakan selama dua hari lamanya. Selain pemaparan unsur-unsur tari yang ada dalam tari Aplang, juga dilaksanakan praktik latihan. Dengan dipandu oleh pelatih tari Aplang, semua seniman tari Kabupaten Banjarnegara yang hadir, mengikuti arahan demi arahan dari awal pembukaan tari hingga akhir penutup. Masing-masing peserta sosialisasi tari Aplang, mendapatkan CD yang berisi video tari Aplang. Tujuan

diberikannya CD ini adalah supaya para seniman tari dapat mempelajarinya sendiri di tempat masing-masing. Mengingat pelatihan tari Aplang yang hanya dilaksanakan selama dua hari adalah waktu yang kurang.

Seniman-seniman tari Kabupaten Banjarnegara yang menjadi perwakilan tiap kecamatan dan telah mendapatkan materi tentang tari Aplang, kemudian menularkan kepada guru Sekolah Dasar (SD) dan guru sanggar tari di kecamatan mereka sendiri. Kemudian setelah itu, guru tari yang telah mendapatkan pelatihan menularkan kembali kepada siswa mereka baik di sekolah maupun di sanggar tari. Penularan Tari Aplang kepada siswa Sekolah Dasar ini ditujukan untuk memeriahkan serangkaian acara Hari Ulang Tahun (HUT) atau yang kerap kali disebut Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara.

3. Bentuk Penyajian Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara

Tari Aplang biasanya dimainkan secara kelompok oleh minimal tujuh orang penari baik laki-laki maupun perempuan. Pertunjukan kelompok dilakukan dengan formasi yang beraneka ragam. Pertunjukan Tari Aplang secara kelompok tersebut ditampilkan ketika acara-acara tertentu, seperti peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (HUT NKRI), acara-acara sekolah, atau sebagai hiburan semata. Musik yang digunakan dalam Tari Aplang secara kelompok biasanya menggunakan musik rekaman dari CD yang kemudian

dimainkan oleh tape recorder atau sejenisnya. Waktu yang dihabiskan dalam pertunjukannya juga cukup singkat, hanya sekali main, yaitu sekitar tujuh sampai sembilan menit.

Berbeda dengan Tari Aplang yang dipentaskan secara massal merupakan salah satu serangkaian acara untuk memeriahkan Hari Ulang Tahun (HUT) atau Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara. Sudah dilaksanakan dua tahun sekali dalam kurun waktu ini. Dan tercatat telah dipentaskan sebanyak empat kali secara massal setiap tanggal 22 Agustus. Lokasi yang digunakan dalam pertunjukan Tari Aplang ini adalah alun-alun Kabupaten Banjarnegara. Peserta tari Aplang terdiri dari siswa Sekolah Dasar sebanyak kurang lebih 1500 penari. Penari yang dipilih memang sengaja masih usia Sekolah Dasar, hal ini karena akan jauh lebih atraktif dan lincah dalam menarikannya.

Pada saat pertunjukan Tari Aplang massal akan dimulai, semua peserta pertunjukan menempati posisi masing-masing. Para penari yang telah mengenakan busana Tari Aplang secara seragam lengkap dengan sandal gapyak yang dikenakan kemudian berbaris rapi di alun-alun Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan para pengrawit atau kelompok yang memainkan alat musik, menempatkan posisi mereka di pinggir alun-alun menghadap ke depan pendopo Kabupaten Banjarnegara. Pengrawit tersebut berjumlah kurang lebih 10 orang dengan rincian adalah sebagai berikut:

- a. Satu orang memainkan alat musik kendhang,
- b. Satu orang memainkan alat musik bedhug,
- c. Satu orang menyanyikan syair atau lagu,
- d. Empat orang memainkan alat musik terbang,
- e. Dua orang memainkan alat musik saron, dan
- f. Satu orang memainkan alat musik kecrek.

Setelah semua menempatkan posisi masing-masing, akan dipandu oleh *Master of Ceremony* (MC) yang kemudian mempersilahkan peserta pertunjukan untuk menampilkan Tari Aplang massal. Tari Aplang bisa menjadi gerakan massal adalah tidak lain karena dikendalikan oleh musik yang dimainkan langsung oleh para pengrawit. Waktu yang dihabiskan dalam pertunjukan Tari Aplang massal ini juga cukup lama. Hal ini karena Tari Aplang tidak hanya sekali dimainkan, tetapi berkali-kali hingga rangkaian acara HUT Kabupaten Banjarnegara selesai.

Penonton Tari Aplang massal menyaksikan pertunjukkan ini di setiap pinggir alun-alun Kabupaten Banjarnegara. Adanya pertunjukan Tari Aplang secara massal ini tentunya lebih memiliki pengaruh yang kuat kepada masyarakat dalam menyampaikan pesan simbolik yang ada dalam setiap unsur-unsurnya.

4. Fungsi Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara

Dalam setiap kesenian tari tradisional daerah, tentu memiliki fungsi yang ingin dicapai oleh koreografer ataupun para seniman tari. Ada pesan yang ingin disampaikan pada tiap-tiap gerakan, musik iringan, syair lagu, busana, maupun properti yang digunakan. Ada banyak fungsi seni tari yang diketahui, antara lain sebagai sarana upacara, sarana hiburan, sarana pendidikan, sebagai sarana pertunjukan, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan seni tari tradisional daerah lainnya, Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara ini memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam pada masanya. Lewat kesenian Tari Aplang ini, masyarakat lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pembacaan salawat Nabi dan pembacaan barzanji. Sedangkan di masa sekarang, fungsi Tari Aplang selain sebagai sarana hiburan adalah sebagai pengingat masyarakat. Dengan salawat Nabi dan syair pujian yang dilantunkan dalam Tari Aplang ini, masyarakat diingatkan untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT dan senantiasa bersalawat kepada panutan umat Islam, Rasulullah Muhammad SAW.

Selain kedua fungsi tersebut, Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara juga memiliki fungsi sebagai sarana pembentukan moral. Tari tradisional juga memiliki peran dalam pembentukan karakter atau jati diri seseorang. Tari Aplang berusaha

memberikan pesan moral tentang adab dan sopan santun yang baik. Segala fungsi Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara ini, tentunya diambil dari setiap unsur-unsur tari yang telah disajikan.

Dalam hal ini, Tari Aplang sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan dakwah dapat disebut pula sebagai kegiatan dakwah *bil-Lisan al-Hal*. Hal tersebut dikarenakan pada syair pujian yang dilantunkan adalah syair salawat Nabi dan syair yang menggunakan Bahasa Jawa berisi tentang ajakan untuk mengaji dan mendekatkan diri kepada Allah serta mengingatkan manusia akan kematian. Syair tersebut dilantunkan oleh sinden yang mengiringi Tari Aplang. Dalam hal ini Tari Aplang dapat dikategorikan sebagai dakwah *bil-Lisan*. Sebagaimana pengertian dakwah *bil-Lisan* sendiri yaitu metode dakwah yang digunakan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya dalam aktivitas dakwah. Selain itu, gerak Tari Aplang yang diciptakan mengandung simbol-simbol dengan makna tertentu yang mengandung pesan dakwah, menjadikan Tari Aplang dapat pula dikategorikan sebagai dakwah *bil-Hal*. Dakwah *bil-Lisan al-Hal* dengan menggunakan Tari Aplang massal ini bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia berdasarkan pesan dari nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam unsur-unsurnya.

B. HARI ULANG TAHUN (HUT) KABUPATEN BANJARNEGARA

1. Sejarah Singkat Hari Jadi Kabupaten (Kota) Banjarnegara

Penetapan Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara tanggal 22 Agustus adalah berdasarkan sejarah singkat yang tercantum dalam buku *Banjarnegara: Sejarah dan Budayanya, Objek Wisata, dan Seni Budayanya*. Setelah berakhirnya perang Diponegoro pada tahun 1830, pemerintah Hindia Belanda mendapatkan tambahan wilayah kekuasaan atas daerah-daerah yang sebelumnya dikuasai oleh Sunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta, yaitu diantaranya daerah Banyumas. Untuk penetapan daerah baru ini Hamengkubuwono mengirimkan “KOMMISSARISSSEN TERREGELING DER VORSTEN LANDEN”. Sebuah laporan kepada KOMMISSARISSSEN ini tertanggal Soekaradja, 20 September 1830/ dalam bundle arsip Banyoe Maas 1C “Banjoemas Verslag” menyebutkan bahwa bagian-bagian dari daerah Banyumas terdiri dari gabungan wilayah, antara lain:

- a. Banyumas
- b. Banjar
- c. Sigaluh
- d. Wonokerto
- e. Mandiraja
- f. Purwokerto

- g. Patikraja
- h. Ayah
- i. Jeruklegi-perdikan
- j. Dona-perdikan
- k. Pengrembes-pacang
- l. Pengrembes-perdikan
- m. Tanah Dayeuhluhur

Bagian-bagian daerah tersebut termasuk dalam pemerintahan Banyumas Kesepuhan dibawah pimpinan Tumenggung Diepho Yoedo dibantu oleh patih Wedana. Sebagai tindakan selanjutnya Hamengkubuwono mengangkat seorang komisaris yaitu PH Vanlawick Pabst pada Resolusi Desember No. 1.

Resolusi tersebut berisi intruksi bahwa penguasa tanah-tanah kesultanan/ kesunanan yang telah diambil alih akan diberi tugas pelaksanaan. Kemudian tentang bagaimana cara memungkinkan untuk menyatukan pemerintah dalam tanah-tanah bekas kesultanan/ kesunanan yang telah diambil alih sementara diatur secara surat-menyurat antarpenguasa tesebut. Mengenai peraturan yang diperlukan akan diusulkan kepada Gubernur Jendral, demikian pula kepada pejabat dimana para penguasa ikut serta di dalamnya.

Setelah adanya resolusi tersebut, komisaris Van Lewieck an Pabst menetapkan beberapa tindakan. Salah satu tindakannya

adalah dengan dihapusnya wilayah Ayah dan diangkat menjadi wilayah Banjarnegara. Kepada Bupati Ayah sudah dibeitahukan bahwa meskipun kepentingan peraturan cara pembagian dalam karesidenan sangat penting, bahwa kabupaten Ayah akan ditiadakan digabung dalam kabupaten lain, maka Pemerintah Hindia Belanda mengingatkan umur kesetiaan dan masa jabatan yang lama dari beliau. Dalam hal ini penggabungan dari Kabupaten Ayah dan mengingat bila beliau menerima dan beliau memilih dalam pengangkatannya menjadi Bupati Banjarnegara.

Maka ketika telah ada kata sepakat, pelaksanaan tindakan-tindakan tersebut umumnya disetujui dan disahkan Hindia Belanda dengan Resolusi 22 Agustus 1831. Tanggal tersebut yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara. Dalam resolusi tersebut, dijelaskan wilayah Kabupaten Banjarnegara terbagi dalam 5 Kawedanan dengan nama: Banjar, Singomerto, Wonoyoso, Batur, dan Pagentan.

Selain itu, di dalam Resolusi 22 Agustus 1831 juga disebutkan daftar riwayat pekerjaan Tumenggung Diepo Joedho, Bupati Banjarnegara (1831-1846). Berikut daftar riwayat Tumenggung Diepo Joedho:

a. Nama dan hubungan keluarga:

Raden Toemenggung Diphojoedho, putra dari Raden Dipho Widjojo, dulu Ngabei dari Roma (Bagelen) adalah

kemanakan dari almarhum Raden Adipati Dhenuredjo Maha Patih di Kerajaan Yogyakarta.

- b. Perangkat/ Jabatan : Bupati Banjarnegara
- c. Tempat Lahir : Banyumas
- d. Umur : 60 tahun

2. Penetapan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara

Setelah berusia 187 tahun, Kabupaten Banjarnegara memperingati hari jadi atau Hari Ulang Tahun (HUT) setiap tanggal 22 Agustus. Namun, ternyata mulai tahun 2019 ini akan terjadi perubahan tanggal. Panitia Khusus (Pansus) 2 DPRD Banjarnegara menyepakati tanggal 26 Februari 1571 sebagai Hari Jadi Banjarnegara. Penetapan tersebut merupakan ikhtiar maksimal yang dilakukan dengan minimnya sumber literatur tertulis. Perubahan Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara ini merujuk pada buku *Babat Kalibening* yang menjadi sumber sejarah di wilayah Banyumas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mudiono selaku Kasi Museum, Seni, Sejarah, dan Purbakala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Banjarnegara, beliau menuturkan sejarah hari jadi Kabupaten Banjarnegara sebagai berikut.

Dahulu ada seorang pengembara bernama Ki Ageng Maliu. Beliau merupakan seorang pengembara yang telah

berkeliling ke berbagai wilayah. Di tengah pengembaraannya, Ki Ageng Maliu berhenti di tepi Sungai Mrawu, tempat tersebut sekarang bernama Banjarmangu. Di tempat tersebut, Ki Ageng Maliu tertarik dengan pemandangan wilayah yang tanahnya berbanjar. Kemudian Ki Ageng Maliu mendirikan sebuah surau atau gubug di tempat tersebut. Hal ini tentu mengundang penduduk untuk mendiami wilayah itu. Para penduduk berkumpul dan menempati wilayah tersebut. Sebagai kesepuhan, Ki Ageng Maliu bersama mereka membuat tempat tersebut menjadi sebuah kampung kecil. Karena tanah yang berbanjar, maka kampung tersebut dinamakan Kampung Banjar.

Setelah didirikannya Kampung Banjar, datanglah tiga orang dari Kerajaan Pajang. Mereka adalah Sunan Gripit, Giri Wasiat, dan Nyi Sekati. Ketiga orang tersebut merupakan penyebar agama Islam dari Jawa Timur. Ki Ageng Maliu sangat senang menyambut mereka. Ki Ageng Maliu pun belajar tentang agama Islam dengan mereka.

Tidak sia-sia, ternyata dengan datangnya Sunan Gripit, Giri Wasiat, dan Nyi Sekati, agama Islam dapat berkembang pesat. Setelah agama Islam tersebar merata di Kampung Banjar, kemudian ketiga tokoh penyebar agama Islam (Sunan Gripit, Giri Wasiat, dan Nyi Sekati) melanjutkan penyebaran agama Islam ke berbagai tempat. Masing-masing mendapatkan wilayah penyebaran sendiri. Sunan Gripit menyebarkan agama Islam di

tempat yang sekarang bernama Desa Gripit, Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan Giri Wasiat pergi ke arah barat menuju wilayah yang sekarang disebut Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara. Di tempat tersebut, Giri Wasiat membangun sebuah masjid. Di sebelah masjid kuno tersebut, terdapat pula makam Giri Wasiat. Inilah yang menjadi tanda adanya penyebaran agama Islam di Wanadadi pertama kali oleh Giri Wasiat. Dan terakhir Nyi Sekati menyebarkan agama Islam di daerah Karangobar.

Perkembangan agama Islam pun akhirnya mulai merata ke berbagai wilayah di Kabupaten Banjarnegara. Saat itu, terdengar kabar bahwa terjadi perang di Kabupaten Purbalingga. Selain itu, juga terjadi pertempuran di Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Adipati Hargo Utomo selaku bupati pertama di Kabupaten Banjarnegara diundang ke Mataram. Setelah sampai di Mataram, Adipati Hargo Utomo justru mendapatkan fitnah dan saat perjalanan pulang, Adipati Hargo Utomo pun dibunuh.

Adipati Hargo Utomo memiliki empat anak. Keempat anaknya tersebut akhirnya juga dipanggil ke Mataram. Namun, tidak satupun dari mereka yang mau berangkat ke Mataram. Mereka takut jika nasib mereka akan dibunuh sama seperti ayah mereka. Akhirnya, anak menantu dari Adipati Hargo Utomo

memutuskan untuk berangkat ke Mataram. Ia adalah Joko Paiman.

Setelah mengumpulkan niat dan memutuskan berangkat, Joko Paiman pamit kepada keempat anak Adipati Hargo Utomo tersebut. Ternyata, setelah sampai di Mataram, Joko Paiman mendapatkan ucapan permintaan maaf dari pihak Mataram atas kesalahpahaman yang terjadi sehingga membuat ayah mertuanya itu meninggal.

Untuk mengisi kekosongan pemimpin, akhirnya Joko Paiman menggantikan almarhum Adipati Hargo Utomo sebagai bupati Kabupaten Banjarnegara. Namun karena Joko Paiman adalah anak menantu, timbul rasa kurang enak kepada keempat anak almarhum Adipati Hargo Utomo. Akhirnya, wilayah kekuasaan dibagi menjadi empat bagian, yaitu: Banyumas, Merden, Purbalingga, dan Banjar Petambakan (Banjarnegara). Kemudian Banjar Petambakan dirubah namanya menjadi Banjar Watu Lembu. Keempat wilayah tersebut, sekarang telah menjadi kabupaten. Sehingga, sebenarnya keempat wilayah tersebut memiliki hari ulang tahun atau hari jadi yang sama, yaitu 26 Februari.

Namun, selama ini Kabupaten Banjarnegara ternyata mengambil tanggal hari jadi kabupaten yaitu 22 Agustus. Hal ini merujuk pada ketika terjadi perang antara Indonesia melawan Belanda. Kerugian yang harus ditanggung Belanda sangat

banyak. Pihak Belanda meminta ganti rugi kepada Mataram, tetapi Mataram tidak memiliki harta sedikitpun untuk mengganti kerugian Belanda. Akhirnya, Belanda meminta wilayah. Mataram memberikan semua wilayah Banyumas. Kemudian pihak Belanda memecat semua bupati dan pemerintah. Semua diganti oleh orang-orang Belanda. Pemecatan dan pergantian jabatan tersebut adalah tepat pada tanggal 22 Agustus.

Tentunya hal tersebut kurang etis jika peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus yaitu saat pemecatan dan pergantian jabatan oleh orang-orang Belanda kepada orang-orang Indonesia. Peringatan Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara pada tanggal 22 Agustus merupakan tanda dimulainya kekuasaan kolonial Belanda secara administratif terhadap Banjarnegara.

Sehingga lebih baiknya peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 1571 bertepatan dengan 1 Syawal 978 Hijriah yaitu ketika pembagian wilayah kekuasaan menjadi empat kadipaten. Dari empat kadipaten tersebut, salah satunya adalah Kabupaten Banjarnegara. Peringatan Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara tanggal 26 Februari ini jauh sebelumnya dan memiliki spirit nasionalisme dan patriotisme.

Tanggal Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara tersebut resmi berubah. Kepastian ini setelah dilakukan sidang paripurna

penetapan Perda Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara. Pada tahun 2019 ini, peringatan Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara tetap digelar pada tanggal 22 Agustus. Sedangkan peringatan Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara tanggal 26 Februari akan dilaksanakan pada tahun 2020 mendatang.

3. Perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara

Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara yang sebelumnya diperingati setiap tanggal 22 Agustus, selalu dirayakan oleh seluruh masyarakat Kabupaten Banjarnegara dengan meriah. Hampir seluruh masyarakat Kabupaten Banjarnegara memadati pinggir jalan yang menjadi rute kirab lambing panji daerah hingga alun-alun Kabupaten Banjarnegara.

Kirab adalah bagian dari prosesi sakral untuk mengenang riwayat para pendiri Kabupaten Banjarnegara. prosesi Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara ini bermula dari Desa Banjarkulon Kecamatan Banjarmangu yang merupakan cikal bakal berdirinya Kabupaten Banjarnegara. Prosesi ini diikuti oleh seluruh pejabat Pemkab Kabupaten Banjarnegara dan DPRD . Prosesi ini diawali dengan rapat paripurna DPRD Banjarnegara di pendopo Desa Banjarkulon yang diikuti penyerahan lambang panji daerah kepada Bupati Banjarnegara.

Lambang panji tersebut kemudian diarak menuju Pendopo Dipayuda Banjarnegara. Para tokoh yang mengikuti

kirab tersebut mengenakan pakaian adat Jawa dan menumpang kereta kuda. Sebelum memasuki Pendopo Dipayuda Banjarnegara, para peserta kirab disambut oleh ribuan penari yang menarikan Tari Geol Banjarnegara atau Tari Aplang Banjarnegara di lapangan alun-alun. Para penari terus menari hingga lambang panji memasuki pendopo yang menandai berakhirnya prosesi kirab.

Malam harinya dalam perayaan Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara adalah acara resepsi hiburan rakyat di alun-alun Kabupaten Banjarnegara. Hiburan rakyat tersebut biasanya diisi dengan tema yang berbeda setiap tahunnya, seperti pertunjukan wayang kulit, gelar Banjarnegara Bersalawat, atau pengajian akbar dengan mendatangkan kiai dari luar daerah.

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, tahun 2019 ini Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara memang tetap dilaksanakan tanggal 22 Agustus. Kegiatan yang dilaksanakan adalah beraneka ragam lomba, bakti sosial, dan kemudian sosialisasi tentang Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara. Tidak ada pementasan Tari Aplang massal seperti tahun-tahun lalu. Pesta rakyat tetap diselenggarakan dan ada pula acara pengajian yang dikolaborasikan dengan seni dan budaya dari Kyai Kanjeng pimpinan Emha Ainun Najib atau akrab disapa Cak Nun.

Sehingga, perayaan Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara tahun 2019 ini terdapat pengurangan kegiatan dan lebih kepada

sosialisasi terkait penetapan Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara yang baru yaitu tanggal 26 Februari.

BAB IV
MAKNA SIMBOLIK TARI APLANG PADA PERAYAAN HARI
ULANG TAHUN (HUT) KABUPATEN BANJARNEGARA
(PERSPEKTIF DAKWAH)

A. Makna Simbolik Tari Aplang (Perspektif Dakwah)

Tari Aplang sebagai seni tari tradisional khas Kabupaten Banjaregara merupakan sebuah karya seni yang luar biasa. Hal ini karena Tari Aplang merupakan tari tradisional yang mengangkat kesenian zaman dahulu. Dengan unsur-unsur tari yang unik pada Tari Aplang, membuatnya semakin diminati oleh warga masyarakat Kabupaten Banjarnegara. masing-masing unsur Tari Aplang tentunya memiliki makna simbolik yang perlu diketahui. Makna simbolik dari unsur Tari Aplang yang terdiri dari gerak, iringan, syair, busana, dan properti akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Gerak Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara

Gerak merupakan salah satu unsur utama dalam seni tari. Gerak juga merupakan simbol dari suatu pesan yang disampaikan oleh pencipta seni tari atau koreografer kepada para penikmatnya. Gerak yang disajikan di dalam seni tari tentunya tidak sembarang gerak, melainkan gerak yang telah diberi sentuhan seni. Sehingga, gerak tari dapat terlihat indah dan layak untuk ditampilkan kepada khalayak umum. Ekspresi yang disampaikan

pada tiap-tiap gerakan seni tari tentunya memiliki makna tertentu yang harus diketahui.

Tari Aplang memiliki gerakan-gerakan yang lincah dan enerjik. Terdiri dari gerakan-gerakan silat dan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan unsur religi. Gerakan Tari Aplang yang kini sudah mengalami perkembangan dan modifikasi, sudah tidak lagi monoton. Gerakannya semakin bervariasi dan lebih menarik untuk dipentaskan kepada seluruh masyarakat. Berikut beberapa gerakan utama dalam Tari Aplang beserta makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

a. Gerak Salam



Gerak salam merupakan gerak Tari Aplang pertama yang berfungsi sebagai pembuka. Sikap gerak yang dilakukan adalah dengan menyatukan kedua telapak tangan

di depan dada. Kedua siku ditekuk membentk sudut 90°. Pandangan mata lurus ke depan. Serta senyum tipis yang menunjukkan sikap kalem, ramah, dan rendah hati.

Gerak salam pada Tari Aplang menunjukkan bahwasanya dalam setiap pertemuan atau ketika pertama kali berinteraksi antarsesama manusia, hendaknya melakukan salam terlebih dahulu. Fungsi daripada salam adalah sebagai penghormatan. Jika dalam agama Islam, mengucapkan salam kepada seseorang berarti mendoakan kepada orang tersebut. Lafal salam dalam agama Islam yaitu,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Artinya: “*Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepadamu.*”

Salam merupakan bentuk kasih sayang yang diberikan sesama Muslim lewat doa-doa kebaikan dan keselamatan di dunia maupun akhirat kelak. Mengucapkan salam hukumnya adalah sunah. Sedangkan menjawab salam hukumnya adalah wajib. Dalam firman Allah SWT, Q.S. An-Nisa: 86 berbunyi,

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*”

Berikut adalah lafal menjawab salam.

وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Artinya: “Dan semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya terlimpah juga kepadamu.”

b. Gerak Doa dan Menyembah



Gerak doa merupakan gerakan dalam Tari Aplang selanjutnya dengan mengangkat kedua tangan tinggi ke atas. Posisi kedua tangan adalah terbuka dan menengadah dengan siku ditekuk membentuk sudut 90° . Pandangan mata tetap lurus ke depan.

Sebagai seorang muslim, tentunya kebutuhan akan doa kepada Allah SWT sangatlah penting. Sebagai salah seorang hamba-Nya, manusia membutuhkan pertolongan dari Allah SWT. Selain doa, gerak Tari Aplang ini merupakan bentuk menyembah kepada Allah SWT.

Sebagaimana diketahui keduanya selalu beriringan. Maksudnya adalah dalam adab berdoa meminta pertolongan, manusia harus menyembah dulu kepada Tuhannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.*”

c. Gerak Jalan



Gerak jalan merupakan gerak pada Tari Aplang yang dilakukan ketika pergantian antara gerakan satu dengan gerakan yang lain. Dengan kedua tangan mengepal. Posisinya adalah siku tangan kanan lurus diarahkan ke samping luar terhitung satu hitungan atau satu ketukan. Setelah itu, siku tangan kanan ditekuk ke dalam dan

diarahkan ke dada, terhitung satu hitungan atau satu ketukan. Sedangkan tangan kiri diposisikan untuk diam ditempat. Siku tangan kiri ditekuk ke dalam dan diarahkan ke pinggang kiri. Posisi tangan kiri tetap dan tidak melakukan pergerakan sama sekali.

Berjalan dengan kaki melangkah tegap, namun lincah dan sedikit gemulai. Ketika kaki kanan melangkah maju, maka tangan kanan membuka lurus ke luar, terhitung satu hitungan atau satu ketukan. Begitu pula apabila kaki kiri melangkah maju, maka tangan kanan menutup dan siku tangan kanan ditekuk ke dalam, terhitung pula satu hitungan atau satu ketukan.

Selain pergerakan tangan dan kaki, penari juga harus menggerakkan kepalanya. Yaitu dengan menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri sesuai dengan gerak tangan dan kaki. Ketika kaki kanan melangkah maju dan tangan kanan membuka lurus ke luar, maka kepala digelengkan ke kanan. Begitu pula sebaliknya, ketika kaki kiri melangkah maju dan tangan kanan menutup dengan siku ditekuk ke dalam, maka kepala digelengkan ke arah kiri. Masing-masing gerakan terhitung satu hitungan atau satu ketukan.

Tiap gerakan jalan dilakukan sebanyak dua kali putaran. Tiap satu kali putaran dihitung 1 X 8 hitungan.

Sehingga jumlah hitungan untuk dua kali putaran adalah 2×8 hitungan.

Gerakan jalan yang tegap menggambarkan bagaimana dakwah selalu semangat untuk maju. Dakwah selalu siap untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin modern. Mengingat semakin hari semakin ditemukan rintangan yang bisa menghambat proses kegiatan dakwah. Dengan adanya semangat dan kesiapan yang matang, maka kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik sesuai aturan dan dapat mencapai tujuan dakwah yang dicita-citakan.

d. Gerak Nda^{plang}



Gerak *nda^{plang}* yaitu gerakan yang menjadi ciri khas utama tari Aplang. Dimana gerakan ini merupakan

gerakan yang menjadikan cikal bakal dinamakan tari Aplang. Gerakan ndaplang dilakukan dengan merentangkan kedua tangan ke sayap kanan dan kiri selebar-lebarnya. Posisi kedua tangan adalah lurus rata-rata air atau seukuran bahu penari.

Sedangkan posisi kedua pergelangan tangan adalah ditekuk ke atas. Dengan ibu jari tangan ditekuk ke dalam dan keempat jari tangan meliputi jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking diposisikan untuk lurus ke atas dan disatukan tanpa ada cela sedikitpun. Sehingga posisi ini seperti posisi orang yang hendak terbang.

Sedangkan posisi kaki dalam gerak ndaplang adalah diayunkan ke kanan dan ke kiri secara bergantian. Diayunkan pelan sebanyak dua kali ke arah serong kanan dan dua kali ke arah serong kiri sambil membunyikan sandal gapyak yang sudah dikenakan. Sehingga akan menghasilkan bunyi dari kayu sandal gapyak tersebut.

Untuk posisi kepala dalam gerak ndaplang ini, ia mengikuti arah gerak kaki. Jika kaki mengayun ke arah serong kanan, maka kepala juga mengikuti ke arah serong kanan. Begitupun sebaliknya, jika kaki mengayun ke arah serong kiri, maka kepala juga mengikuti ke arah serong kiri.

Gerak *ndaplang* ini memiliki maksud bahwasanya ketika penyebaran Islam dilakukan di Kabupaten

Banjarnegara, kegiatan dakwah mampu meraih ke semua lapisan masyarakat. Islam masuk dengan jalan damai hingga dapat menyebar ke berbagai wilayah. Islam dapat diterima dengan baik bagi semua kalangan. Hal ini karena wawasan Islam itu sangatlah luas. Wawasan Islam yang dimaksud adalah tentang Alquran dan Hadits sebagai sumber utama. Sehingga, masyarakat diharapkan lebih tertarik lagi untuk mempelajari Alquran dan Assunnah tersebut.

e. Gerak Mengajak



Gerak megajak merupakan gerakan tari Aplang yang memposisikan kedua tangan layaknya orang sedang

mengajak kepada suatu hal. Dengan posisi tangan kanan lebih tinggi dari tangan kiri yang kemudian kedua tangan tersebut diayun secara bersamaan dalam satu arah ke dalam. Dalam mengayunkan kedua tangan seperti gerak ukel dalam seni tari. Sedang kepala digelengkan mengikuti gerak kedua tangan.

Setelah melakukan gerak mengajak pada bagian kanan, kemudian secara bergantian melakukan gerak mengajak di bagian kiri. Posisinya bergantian dengan tangan kiri yang diangkat lebih tinggi dari tangan kanan. Gerak mengajak ini dilakukan sebanyak empat kali hitungan pada bagian kanan dan empat kali hitungan pada bagian kiri.

Gerak mengajak dalam Tari Aplang ini memiliki makna bahwasanya dakwah merupakan kegiatan mengajak dan mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini adalah mengajak untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT dan selalu bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga dalam gerak mengajak Tari Aplang ini, dapat bermakna mengajak untuk mengaji, yaitu mencari bekal untuk kehidupan di akhirat kelak.

f. Gerak Mendorong



Gerak mendorong merupakan gerakan dalam Tari Aplang yang posisinya seperti orang yang sedang mendorong sesuatu dengan menggunakan satu tangan. Posisi badan adalah menghadap lurus ke depan dengan kepala menoleh ke kanan. Kemudian tangan kanan mendorong sedang tangan kiri mengepal dan diletakkan di pinggang. Bentuk tangan kanan saat mendorong adalah telapak tangan menghadap keluar dengan ibu jari ditekuk ke dalam sedang keempat jari merapat lurus menghadap ke atas.

Makna dari gerak mendorong pada Tari Aplang ini adalah bahwasanya ajaran Islam menolak segala macam perbuatan munkar, yaitu larangan-larangan Allah SWT.

g. Gerak Silat



Silat merupakan sebuah seni budaya bela diri tradisional khas Indonesia. Pengurus Besar IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) mengartikan pencak silat menjadi: “Pencak silat ialah hasil budaya manusia di Indonesia untuk membela, lalu mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) serta integritasnya (manunggal) untuk lingkungan hidup sekitarnya guna mencapai keselarasan hidup dalam meningkatkan iman & taqwa terhadap Tuhan YME”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pencak silat adalah kepandaian berkelahi, seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian.

Di dalam olahraga pencak silat juga terdapat unsur bela diri, budi pekerti, serta pembentukan sikap. Manfaatnya tidak lain adalah untuk pertahanan diri. Selain itu juga untuk membentuk kepribadian yang kuat dan semangat kebangsaan yang berguna dalam pembentukan manusia pembangunan.

Ada beberapa teknik dasar dalam dalam pencak silat, diantaranya adalah teknik kuda-kuda, pukulan, tendangan, tangkisan, dan lain sebagainya. Pada Tari Aplang juga memuat beberapa gerakan silat. Makna dari gerakan silat pada Tari Aplang ini adalah bahwa ketika penyebaran agama Islam zaman dahulu tentunya menemukan banyak hambatan, salah satunya adalah peperangan. Para tokoh penyebar agama Islam berusaha melawan musuh dengan berani dan penuh perjuangan. Hingga kemenangan berpihak pada mereka dan agama Islam dapat menyebar merata ke seluruh wilayah.

Sedangkan makna yang dapat diambil dari Tari Aplang di zaman sekarang adalah sebagai umat muslim, harus bisa melawan segala hawa nafsu yang ada pada diri setiap individu. Sebagaimana diketahui bahwasanya, perang paling sulit adalah ketika memerangi hawa nafsunya sendiri.

2. Iringan Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara

Unsur tari yang tidak kalah penting selain gerak adalah musik atau iringan tari. Dengan musik, seni tari akan terasa lebih hidup. Hal ini karena tiap gerakan pada seni tari akan mengikuti iringan atau musik yang dimainkan.

Seperti halnya Tari Aplang, musik berfungsi sebagai media untuk mengiringi setiap gerakan yang disajikan. Musik disini juga merupakan salah satu unsur yang membuat Tari Aplang menjadi sebuah tarian yang unik dan menarik. Hal ini karena dapat dilihat dari alat musik yang digunakan merupakan gabungan antara alat musik Islam dan alat musik tradisional khas Jawa. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Alang antara lain adalah bedug, rebana, kendhang, saron, dan kecrek. Kolaborasi ini tentunya dapat menghasilkan iringan musik yang khas dan berbeda dengan iringan musik pada seni tari lainnya.

Di bawah ini adalah alat musik yang digunakan sebagai iringan Tari Aplang.

a. Bedug



Bedug merupakan salah satu alat musik tradisional yang digunakan pada iringan musik Tari Aplang. Bentuknya hampir mirip dengan kendang. Di Indonesia, bedug digunakan untuk menandai waktu salat telah datang. Biasanya dibunyikan ketika hendak mengumandangkan adzan.

Bedug terbuat dari kayu besar yang dibentuk seperti tabung kemudian salah satu ujung tabungnya ditutup dengan kulit hewan. Bedug dibunyikan dengan cara memukul, sehingga menghasilkan bunyi yang berat.

b. Rebana



Rebana merupakan alat musik tradisional bernuansa Islam yang sering dijumpai saat mengiringi hadroh atau kasidah. Rebana juga merupakan alat musik sejenis kendang, namun ia berbentuk bulat. Alat musik ini digunakan dengan cara memukul tubuh kulitnya atau mengguncangkan lempengan-lempengan logamnya atau memukul bagian dari tubuh kulitnya sambil

mengguncangkan untuk mendapatkan keduanya secara bersama-sama.

c. Kecrek



Kecrek merupakan alat musik pelengkap yang biasa ditemukan hampir setiap komposisi musik. Fungsinya adalah sebagai penghias irama musik yang dimainkan. Terdapat beberapa logam berbentuk bulat pipih di bagian tertentu. Berbentuk setengah lingkaran dan memiliki gagang sebagai pegangan. Jika dimainkan, kecrek akan berbunyi crek crek crek.

d. Kendhang



Kendhang merupakan alat musik tradisional khas Jawa Tengah. Kendhang merupakan serangkaian dari irama musik gamelan yang dimainkan dengan ditabuh dengan menggunakan tangan atau dipukul dengan alat pemukul kendhang. Berbentuk tabung dengan bagian penutup atas dan bawahnya adalah terbuat dari kulit hewan. Fungsi utama kendhang adalah mengatur irama.

e. Saron



Selain kendhang, saron juga termasuk instrument dalam musik gamelan. Terdiri dari lempengan-lempengan logam yang memiliki nada-nada tersendiri. Cara memainkannya adalah dengan menabuh. Alat yang digunakan untuk menabuh terbuat dari kayu dan dibentuk seperti palu. Dalam memainkan saron, tangan kanan memukul lembaran logam dengan tabuh, lalu tangan kiri memencet lembaran logam lain yang dipukul sebelumnya untuk menghilangkan dengungan yang tersisa dari pemukulan nada sebelumnya.

3. Syair atau Lagu Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara

Syair atau lagu dalam seni tari merupakan unsur seni tari selanjutnya yang juga penting peranannya. Dengan syair atau lagu dalam seni tari, dapat membuat penonton lebih memahami tentang makna dibalik sebuah tarian diciptakan. Syair atau lagu yang disajikan biasanya menggunakan dialek daerah setempat. Dapat berupa sebuah cerita, ajakan, ataupun pesan moral.

Dalam Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara, syair yang digunakan adalah diambil dari Kitab Al-Barzanji dan ditambah dengan syair atau lagu berbahasa setempat. Sehingga disini terdapat dua perpaduan bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Jawa. Dalam syairnya mengandung doa, salawat Nabi, puji-pujian, dan pesan keislaman baik dari segi akhlak (budi pekerti) maupun ibadah kepada Allah SWT.

Berikut merupakan syair-syair yang terdapat pada tari Aplang:

Syair 1

Shollu 'ala Nabi Muahammad

Syair ini diucapkan pada saat pertunjukan Tari Aplang akan dimulai. Arti syair tersebut adala *bersalawatlah kepada Nabi Muhammad SAW*. Dalam syair tersebut sangat jelas berisi perintah untuk bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Syair 2

Subhanallah wal hamdulillah

Laa ilaha illallahu wallahu akbar

Arti syair tersebut adalah *Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah Tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar*. Pada syair kedua ini adalah sebagai pengingat umat muslim untuk selalu berdzikir kepada Allah SWT.

Syair 3

I'assholatu 'ala tu 'alannabi

I'asshola mi 'ala mi 'ala rosul

Assholi 'alaika wal fada'i

Syair tersebut merupakan salawat kepada Nabi, *salawat atas junngan Nabi dan salawat atas junjungan Rasul*. Pada syair ketiga ini adalah sebagai pengingat umat muslim untuk selalu bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Syair 4

Shalatullah salamullah, 'ala thoha rosulillah

Shalatullah salamullah, 'ala yaasiin habibillah

Tawasalnaa bibismillah, wa bil hadi rosulillah

Wa ulli mujahidilillah, bi ahli badri ya Allah

Arti dari syair di atas adalah sebagai berikut:

Salawat Allah dan salam-Nya semoga tercurah kepada Thoha Rosulullah

Salawat Allah dan salam-Nya semoga tercurah kepada Yaasiin Habibilah

*Kami bertawasul dengan nama Allah dan dengan pemberi
petunjuk, Rasulullah*

*Dan dengan seluruh orang yang berjihad di jalan Allah, serta
dengan ahli Badr, Ya Allah*

Syair 5

Eling-eling sira manungsa

Temenana anggonmu ngaji

Mumpung durung ketekanan

Malaikat juru pati

Eling-eling sira manungsa

Yen sira bakale mati

Digedhongana dikuncenana

Wong mati masa wurunga

Terjemahan dari syair diatas dalam Bahasa Indonesia
adalah sebagai berikut.

Ingat-ingat kalian manusia

Bersungguh-sungguhlah dalam mengaji

Sebelum kedatangan

Malaikat sang pencabut nyawa

Ingat-ingat kalian manusia

Jika kalian akan mati

Walaupun dibuat seperti bangunan kokoh dan dikunci

Kematian tidak akan bisa dihindari

Syair kelima dalam Tari Aplang ini menggunakan bahasadaerah setempat. Dalam syair tersebut senantiasa mengingatkan umat muslim untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah sebagai bekal dikehidupan setelah mati nanti. Hendaknya tidak menyia-nyiakan waktu untuk memperbaiki pribadi. Karena tidak seorangpun tahu kapan kematian datang. Sehingga, hendaknya setiap individu mempersiapkan dengan selalu mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Syair 6

Anak ayam turun sepuluh

Mati satu tinggal sembilan

Bangun pagi salat subuh

Minta ampun kepada Tuhan

Syair diatas merupakan syair berjenis pantun yangmana berisi ajakan kepada umat muslim untuk meninggalkan malas dari menunaikan ibadah, khususnya ibadah salat subuh. Selain itu juga mengingatkan umat muslim untuk selalu meminta ampun kepada Allah SWT atas dosa yang telah dilakukan.

Syair 7

I santrine Banjarnegara

Lunga ngaji maring Surabaya

Disangoni barang sepira

Tekan ngumah pinter maca doa

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Santri Banjarnegara

Pergi mengaji ke Surabaya

Diberi uang saku hanya seberapa

Sampai rumah pintar baca doa

Syair terakhir Tari Aplang ini adalah menceritakan seorang anak yang mengaji atau menuntut ilmu ke luar daerah. Ia tidak mepedulikan seberapa banyak uang saku yang ia punya. Hanya harapan agar nantinya akan ada hasil dari menuntut ilmu itu. Cerita tersebut mengajak setiap individu untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agar mendapatkan hasil maksud yang diinginkan.

4. Tata Rias Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara

Tata rias merupakan seni membentuk dan melukis wajah seseorang sesuai dengan karakter yang dibawakan. Tata rias bertujuan untuk memberikan kesan tegas, jelas, dan mendukung peran yang dibawakan oleh penari. Dalam Tari Aplang terdiri dari dua tat arias, yaitu tata rias putra dan tata rias putri.

a. Tata Rias Putri

Tata rias putri Tari Aplang memberikan kesan cantik dengan menggunakan berbagai kosmetik, diantaranya alas beda (*foundation*), bedak tabur dan padat, *eye shadow*, dan pensil alis. Pemerah pipi atau bush on disapukan tipis-tipis.

Pemerah bibir atau lipstick yang digunakan berwarna merah menyala untuk memberikan kesan energik dan berani.

b. Tata Rias Putra

Tata rias putra Tari Aplang adalah rias alus, yangmana pemakaian kosmetiknya lebih tipis dibandingkan dengan tata rias putri.

5. Tata Busana Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara

Busana merupakan salah satu unsur pendukung dalam seni tari yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dengan unsur tata rias. Busana atau kostum dapat memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik seni tari. Dengan busana, penonton dapat mengetahui peran yang dimainkan oleh penari.

Busana atau kostum pada Tari Aplang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tema dari tari tersebut yang bernuansa Islami. Busana Tari Aplang memiliki fungsi untuk menjaga kesopanan dan menambah kesan estetika pada penari. Berikut merupakan bentuk busana Tari Aplang putra dan putri.



Keterangan:

a) Busana Tari Aplang Putri

1) Bagian kepala terdiri dari:

- Gunungan
- Hiasan aksesoris
- Sanggul/ cepol
- Lis kepala/ jamang

2) Bagian tubuh terdiri dari:

- Kace
- Baju
- Slepe
- Stagen polos

- Traperi
 - Kain wiru saten
 - Leging
- 3) Bagian tangan yaitu gelang
 - 4) Bagian kaki yaitu sandal gapyak
- b) Busana Tari Aplang Putra
- 1) Bagian kepala yaitu topi berbentuk seperti kopyah
 - 2) Bagian tubuh terdiri dari:
 - Rompi
 - Baju
 - Epek timang
 - Stagen cindai
 - Traperi
 - Kain wiru
 - Celana
 - 3) Bagian kaki terdiri dari
 - Gelang kaki/ binggel
 - Sandal gapyak

B. Nilai-nilai Dakwah yang Terkandung dalam Tari Aplang pada Perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara beserta Implementasi Kehidupan Sehari-hari

Hari Ulang Tahun (HUT) merupakan hari yang dianggap istimewa bagi setiap orang. Ada banyak cara mereka memperingati

Hari Ulang Tahun (HUT). Peringatan hari kelahiran bukanlah termasuk amal ketaatan (perkara menjalankan kewajiban-Nya dan menjauhi larangan-Nya) namun termasuk amal kebaikan (amal sholeh). Sebuah amal kebaikan (amal sholeh) tidak terkait dengan dicontokan atau tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW maupun para salafush sholeh. Perkara baru dalam amal kebaikan (amal sholeh) asalkan tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadits tetaplah perkara yang baik.

Peringatan hari kelahiran boleh diisi dengan syukuran, makan bersama, atau amal kebaikan lainnya. Kegiatan peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) tersebut tentunya tidak boleh menyimpang dari agama Islam, seperti mengadakan pesta yang akhirnya berujung pada perbuatan maksiat. Seharusnya peringatan hari kelahiran tersebut bukan hanya kebahagiaan semata yang didapat, namun juga dapat mengevaluasi apa-apa yang telah dikerjakan dan melakukan hal yang lebih baik untuk kemudian hari.

Seperti halnya pada peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara, baik pemerintah maupun masyarakat harus bisa melakukan evaluasi sebaik-baiknya. Khususnya pemerintah Kabupaten Banjarnegara tentunya memiliki tujuan agar masyarakatnya menjadi Sumber Daya Manusia yang lebih baik lagi dan unggul dalam hal kebaikan. Berbagai rangkaian kegiatan yang diadakan oleh pemerintah dalam merayakan Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu cara mewujudkan tujuan tersebut.

Salah satu kegiatan dalam peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara yang menjadi usaha pemerintah dalam mewujudkan masyarakat sebagai sumber daya manusia yang lebih baik dan unggul adalah dengan dipentaskan Tari Aplang massal. Pemerintah memahami kebutuhan masyarakat akan seni dan budaya. Akan tetapi, seni dan budaya yang disajikan tentunya tidak sembarang seni dan budaya. Pemerintah menyajikan sebuah karya seni tari yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai Islam.

Karya seni berupa Tari Aplang yang dipentaskan secara massal tentunya memiliki kesan yang berbeda dengan Tari Aplang yang dipentaskan secara individu atau kelompok. Hal ini karena apabila dilaksanakan secara massal, masyarakat yang menyaksikan akan lebih banyak pula. Selain itu juga akan memiliki pengaruh yang kuat dalam menyampaikan pesan yang terkandung di dalam Tari Aplang itu sendiri kepada masyarakat. Ketika gerakan, musik, dan bunyi irama dari sandal gapyak, serta syair atau lagu Tari Aplang dimainkan secara massal, akan membuat pesan tari yang berisi nilai-nilai dakwah lebih mengena pada masyarakat.

Berdasarkan makna simbolik dari semua unsur yang ada pada Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara, maka ada beragam nilai dakwah yang terkandung didalamnya. Nilai dakwah yang terkandung di dalam seni Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara adalah sebagai berikut.

1. Nilai Ketakwaan

Nilai dakwah yang paling utama adalah nilai ketakwaan. Takwa yaitu takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta takut terjerumus dalam perbuatan dosa. Tari Aplang mengajak kepada setiap individu untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT, terutama ibadah wajib, seperti salat lima waktu. Nilai dakwah yang ada pada Tari Aplang diruntukan kepada setiap lapisan masyarakat, baik kepada penari, seniman tari, ataupun penikmat pertunjukan tari. Hal ini dapat dilihat ketika pertunjukan Tari Aplang masal pada peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara, waktu yang digunakan hanya sampai pukul 11:00 WIB atau sebelum dzuhur. Sehingga, semua individu yang terkait dengan pertunjukan Tari Aplang dapat melaksanakan salat dzuhur ketika waktu salat telah tiba.

Selain itu, Tari Aplang juga mengingatkan setiap individu untuk menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Tari Aplang mengajak masyarakat untuk senantiasa mengumpulkan bekal kehidupan akhirat. Setiap individu juga diingatkan akan kematian yang entah kapan datangnya. Sehingga, hendaknya kita tidak menyia-nyiakan waktu di dunia hanya untuk main-main saja. Tetapi, sikap kita harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk melaksanakan kebaikan.

2. Nilai Keimanan

Nilai keimanan merupakan nilai dakwah yang terkandung dalam Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara. Iman berarti percaya, yaitu *membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan)*. Dalam Islam, terdapat enam rukun iman yang terdiri dari:

- a. Iman kepada Allah SWT
- b. Iman kepada malaikat
- c. Iman kepada kitab
- d. Iman kepada rasul
- e. Iman kepada hari akhir
- f. Iman kepada qada dan qadar

Pada Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara, mengingatkan kepada setiap individu untuk melaksanakan rukun iman, khususnya iman kepada Allah SWT, yaitu dengan selalu menyembah kepada-Nya dan berdzikir atas asma-Nya. Selain itu juga mengingatkan setiap individu untuk senantiasa beriman kepada rasul, yaitu dengan selalu mengirimkan salawat kepadanya.

Kebanyakan masyarakat Kabupaten Banjarnegara memaknai Tari Aplang adalah sebagai seni tari yang mengingatkan kepada masyarakat untuk bersalawat kepada Rasulullah SWT. Hal ini karena sangat jelas terdengar syair-syair salawat pada Tari Aplang yang ditampilkan. Di kalangan

masyarakat Kabupaten Banjarnegara, implementasi dari nilai keimanan ini adalah salah satunya dengan mendirikan majelis salawat di setiap kampung. Biasanya kegiatan yang dilaksanakan adalah membaca Kitab Al-Barzanji atau membaca salawat nariyah. Biasanya dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari-hari tertentu.

3. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan yang dimaksud pada Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara adalah tentang kegiatan menuntut ilmu. Bahwasanya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap individu yang ada. Dianjurkan untuk menuntut ilmu kapanpun dan dimanapun berada. Belajar atau menuntut ilmu mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Dengan menuntut ilmu orang menjadi pandai, ia akan mengetahui terhadap segala sesuatu yang dipelajarinya. Tanpa menuntut ilmu orang tidak akan mengetahui sesuatu apapun.

4. Nilai Kesopanan

Seni tari merupakan sebuah seni yang didalamnya mengajarkan kepada setiap individu pada pembentukan karakter yang baik. Salah satu karakter yang dimaksud pada Tari Aplang Kabupaten Banjarnegara adalah sopan santun. Dimana dapat dilihat dari gerakan yang diawali dengan salam pembuka. Mengajarkan masyarakat untuk saling menghormati sesama.

Selain itu, pada busana atau kostum Tari Aplang yang dikenakan juga disesuaikan setiap perkembangan zaman. Busana seni tari pada umumnya adalah menggunakan *kemben* bagi penari putri, yaitu kain yang hanya menutupi bagian tubuh tanpa menutup bagian dada atas. Berbeda tentunya pada Tari Aplang menggunakan busana yang menutup aurat. Ada juga penari Tari Aplang yang busananya dilengkapi dengan jilbab. Sehingga menambah kesan Islami dengan tetap menjaga bentuk tradisionalnya.

Keempat nilai dakwah dakwah yang terkandung di dalam Tari Aplang tersebut bisa tergambarkan dengan jelas ketika Tari Aplang dipentaskan secara massal. Masyarakat juga akan lebih mudah menyaksikan dari sudut manapun ketika berada di alun-alun Kabupaten Banjarnegara. Sehingga nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tari Aplang dapat dimengerti oleh siapapun, bukan hanya penari, pengrawit, pelatih tari, tetapi juga pemerintah dan masyarakatnya. Dan tentunya akan lebih baik lagi apabila semua yang mengikuti acara pementasan Tari Aplang massal tersebut, dapat mengimplementasikan nilai-nilai dakwah dalam pesan tari pada kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari peneliti yang telah dilakukan, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- a. Makna simbolik Tari Aplang pada peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara (perspektif dakwah)

Makna simbolik Tari Aplang berdasarkan bentuk penyajiannya dapat dilihat dari unsur-unsur seni tari. Unsur pertama yaitu gerak dalam Tari Aplang yang terdiri dari gerak salam, gerak doa, gerak jalan, gerak ndaplang, gerak mengajak, gerak mendorong serta gerak silat. Unsur kedua adalah iringan tari, dimana terdapat perpaduan antara musik Islami dengan musik gamelan Jawa. Alat musik yang dimainkan berupa bedug, rebana, kecrek, kendhang, dan saron. Sedangkan pada unsur ketiga seni tari yaitu syair atau lagu, pada Tari Aplang menggunakan lirik kolaborasi antara salawat dan pujian yang diambil dari Kitab Al-Barzanji dengan syair dalam bahasa Jawa. Unsur seni tari yang memiliki keterikatan satu sama lain adalah tata rias dan tata busana. Tata rias yang digunakan adalah tat arias yang menggambarkan karakter berani dan energik. Sedangkan tata busana yaitu menggunakan busana atau kostum tari yang terkesan sopan, menggunakan baju lengan panjang.

Properti yang digunakan berupa sandal gapyak yaitu sandal yang biasa dipakai ketika santri hendak pergi ke masjid.

b. Nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam Tari Aplang

Tentunya dari unsur-unsur seni tari pada Tari Aplang tersebut merupakan gabungan antara seni dan religi. Sehingga satu kesatuan diciptakan sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Tari Aplang berusaha mengikuti perkembangan zaman. Memodifikasi unsur-unsur yang ada di dalamnya tanpa meninggalkan dasar-dasarnya kemudian disosialisasikan kepada khalayak umum. Supaya masyarakat dapat mengambil pesan dan nilai dakwah yang terkandung di dalamnya.

Nilai dakwah yang dapat diambil dari Tari Aplang adalah nilai ketakwaan, nilai keimanan, nilai pendidikan, dan nilai kesopanan. Sebuah pertunjukan seni tari, semua pelaku dalam pertunjukan tersebut baik penari, seniman tari, ataupun masyarakat harus bisa memahami pesan yang ingin disampaikan pada seni tari tersebut. Adanya pertunjukan Tari Aplang, mengingatkan kepada setiap individu untuk selalu meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, memperbanyak membaca salawat kepada Rasulullah SAW, mengingat akan kematian, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, serta selalu menjaga kesopanan.

B. Saran

Tari Aplang merupakan tari tradisional khas Kabupaten Banjarnegara yang mengolaborasikan antara seni dan religi. Tari Aplang memiliki fungsi sebagai media penyebaran agama Islam dan juag sebagai sarana hiburan. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Perlu ada perhatian yang lebih mendalam oleh pemerintah dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Banjarnegara terhadap kelestarian Tari Aplang. Hal ini ditujukan agar eksistensi Tari Aplang selalu terjaga. Selain itu, juga perlu dilaksanakan sosialisasi lebih luas lagi terhadap kalangan masyarakat, agar Tari Aang dapat dikenal secara umum.
2. Pelaku pertunjukan Tari Aplang, baik penari, seniman tari, ataupun masyarakat hendaknya mengetahui makna simbolik dan nilai-lai dakwah yang terkandung di dalam Tari Aplang. Selain mengetahui, juga hendaknya para pelaku pertunjukan tari dapat mengimplementasikan nilai dakwah dalam Tari Aplang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontolog Epistimologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Rajawali Pers.
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 3. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2000. *Islam dan Seni*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Arif, Syaiful. 2010. *Refilosofi Kebudayaan: Pergeseran Pascastruktural*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Astuti, Yuli. 2009. *Apresiasi Karya Seni Tari*. Tangerang: PT Pantja Simpati.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- El-Ishaq, Ropingi. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Malang: Madani
- Elizabeth, Misbah Zulfa. 2015. *Antropologi: Kajian Budaya dan Dinamikanya*. Semarang: C.V. Karya Abadi Jaya.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teoridan Praktik*. Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mertadiwangsa, Adisarwono. 2013. *Banjarnegara: Sejarah dan Budayanya, Objek Wisata, dan Seni Budayanya*. Cet. 2. Banjarnegara: CV. Clasnet
- Muchasin. 2015. *Psikologi Dakwah*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Muhaimin, Slamet. 1994. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-ikhlas.

- Muhyidin, Asep. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Dandung: CV Pustaka Setia.
- Munir, M dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Musyafak, Najahan. 2015. *Islam dan Ilmu Komunikasi*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Prasetya, Joko Tri. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Cet. 3. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Rudiansyah. 2016. *Tipologi dan Makna Simbolis Rumah Tjong A Fie*. Yogyakarta: Estilisum.
- Sangadji, Etta Mamang, dkk. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktisdalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-tor, Sampa iIndustri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Setyobudi, dkk. 2007. *Seni Budaya SMP Jilid 1 untuk Semester VII Sesuai dengan Kurikulum Standar Isi 2006*. Demak: Penerbit Erlangga.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian..* Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka.

Tohar, Muhammad Shohib. 2010. *Mushaf Al-Azhar: Alquran dan Terjemah*. Bandung: Jabal.

Turangan, Lily. 2014. *Seni dan Budaya Warisan Indonesia: Seni Pertunjukan Jilid 11*. Jakarta: PT Aku Bisa.

Wacik, Jero. *Indonesian Heritage Culture Performance*. Ministry of Culture and Tourism Public of Indonesia. Wonderful Indonesia.

Yusuf, Yunan. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.

[https://jateng.tribunnews.com/2018/08/25/meriahnya -kirab-hari-jadi-banjarnegara](https://jateng.tribunnews.com/2018/08/25/meriahnya-kirab-hari-jadi-banjarnegara)

<https://ntb.kemenag.go.id/baca/1545661740/makna-hari-ulang-tahun-menurut-islam>

LAMPIRAN 1

DRAF WAWANCARA

Pertanyaan Terkait dengan Tari Aplang

1. Apa itu Tari Aplang?
2. Bagaimanakah sejarah Tari Aplang?
3. Siapakah pencipta Tari Aplang?
4. Bagaimanakah ciri khas Tari Aplang yang membuatnya berbeda dengan jenis kesenian tari lainnya?
5. Bagaimanakah perkembangan Tari Aplang sampai saat ini?
6. Bagaimanakah perbedaan Tari Aplang sekarang dengan yang dulu?
7. Berapa lama durasi waktu yang dibutuhkan untuk menarikan Tari Aplang?
8. Pada acara apa sajakah Tari Aplang dipentaskan?

Pertanyaan Terkait dengan HUT Kabupaten Banjarnegara

1. Kapan pelaksanaan acara peringatan HUT Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimanakah bentuk peringatan HUT Kabupaten Banjarnegara?
3. Mengapa Tari Aplang dipilih untuk dipentaskan secara masal pada acara peringatan HUT Kabupaten Banjarnegara?
4. Dimanakah Tari Aplang dipentaskan secara masal pada acara peringatan HUT Kabupaten Banjarnegara?
5. Tahun berapa Tari Aplang dipentaskan secara masal pada acara peringatan HUT Kabupaten Banjarnegara?

Pertanyaan Terkait dengan Makna Simbolik Tari Aplang

1. Bagaimanakah gerakan khas Tari Aplang?
2. Bagaimanakah makna simbolik gerakan Tari Aplang?
3. Bagaimanakah musik iringan Tari Aplang?
4. Bagaimanakah makna simbolik musik iringan Tari Aplang?
5. Bagaimanakah syair Tari Aplang?
6. Bagaimanakah makna simbolik syair Tari Aplang?
7. Bagaimanakah tata rias Tari Aplang?
8. Bagaimanakah makna simbolik tata rias Tari Aplang?
9. Bagaimanakah busana Tari Aplang?
10. Bagaimanakah makna simbolik busana Tari Aplang?
11. Bagaimanakah properti yang dipakai dalam Tari Aplang?
12. Bagaimanakah makna simbolik properti Tari Aplang?

Pertanyaan Terkait dengan Nilai-nilai Dakwah dalam Tari Aplang

1. Apa sebenarnya tujuan Tari Aplang diciptakan?
2. Bagaimana isi pesan dari Tari Aplang?
3. Bagaimanakah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tari Aplang?

Pertanyaan Ditujukan kepada Penari Tari Aplang

1. Sejauh mana pemahaman penari dalam memahami pesan dakwah pada Tari Aplang?
2. Sudahkah para penari mengaplikasikan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam Tari Aplang? Bagaimanakah bentuk aplikasinya?

Pertanyaan Ditujukan kepada Masyarakat atau Penonton Tari Aplang

1. Bagaimanakah ketertarikan masyarakat dalam mengikuti pementasan Tari Aplang?
2. Bagaimanakah respon masyarakat dengan dipentaskannya Tari Aplang secara masal pada acara peringatan HUT Kabupaten Banjarnegara?
3. Sejauh ini, apakah masyarakat paham dengan isi pesan Tari Aplang?
4. Bagaimanakah masyarakat memaknai Tari Aplang?
5. Bagaimanakah masyarakat mengaplikasikan nilai dakwah yang terkandung dalam Tari Aplang?

LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Mudiono selaku koreografer Tari Aplang sekaligus sebagai Kasi Museum, Seni, Sejarah, dan Purbakala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Banjarnegara.



Wawancara dengan Brilian Meditas Kusumawardani selaku penari Tari Aplang.



Wawancara dengan Ibu Garit Ginanjarwati selaku guru tari dan sebagai koordinator Tari Aplang di wilayah Kecamatan Banjarnegara.



Wawancara dengan Ibu Rini Eko Palupi selaku pelatih dan perias Tari Aplang.



Pertunjukan Tari Aplang massal pada perayaan Hari Ulang Tahun
Kabupaten Banjarnegara di alun-alun kota.



Tari Aplang dalam Pementasan Festival Budaya Daerah Kabupaten Banjarnegara tahun 2008 (Koleksi Bapak Mudiono)



Sandal Gapyak sebagai properti Tari Aplang.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-1325/Un.10.4/K/PP.00.9/05/2019

20 Mei 2019

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Riset

Kepada Yth.

Badan Kesatuan Bangsa, Politik

dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolinmas)

di Banjarnegara

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Mutiara Rahmawati

NIM : 1501036091

Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)

Judul Skripsi : Makna Simbolik Tari Aplang pada Peringatan Hari Ulang Tahun
(HUT) Kabupaten Banjarnegara (Perspektif Dakwah).

Bermaksud melakukan kegiatan Riset di Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolinmas) Banjarnegara. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)



**KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. A. Yani No. 16 Telp. 0286-595169 Fax. 591187

Sms Center 081228124447 Banjarnegara 53414

<http://banjarnegarakab.go.id> E-mail : kesbangpolinmas@banjarnegarakab.go.id

Banjarnegara, 12 Juni 2019

Nomor : 070/201/KESBANGPOLLINMAS/2019

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Perihal : **Rekomendasi Ijin Penelitian An.
Mutlira Rahmawati.**

Kepada

Yth. Kepala Badan Perencanaan Penelitian
Dan Pengembangan

di

BANJARNEGARA

- I Berdasarkan surat dari Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor : B- /Un.10.4/K/PP.00.9/05/2019 tanggal 20 Mei 2019, perihal Permohonan Ijin Riset.
- II Dengan ini Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Banjarnegara, yang dalam hal ini bertindak atas nama Bupati Banjarnegara dengan ini menyatakan bahwa pada prinsipnya TIDAK KEBERATAN/MENYETUJUI atas pelaksanaan Permohonan Ijin Survey/ Penelitian di wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dilaksanakan oleh :
 - a. Nama : **MUTIARA RAHMAWATI**
 - b. Pekerjaan : Mahasiswa
 - c. Alamat Instansi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
 - d. Alamat Rumah : Dukuh Tlaga RT. 001/RW. 002, Desa Tlagawera, Kec./Kab. Banjarnegara.
 - e. Judul Penelitian : **"Makna Simbolik Tari Aplang Pada Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara (Perspektif Dakwah)."**
 - f. Lokasi : Kab. Banjarnegara
 - g. Penanggung Jawab : M. Yasin.
 - h. Anggota Peneliti : -
 - i. Dengan ketentuan sebagai berikut :
 1. bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut diatas tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan yang lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
 2. bahwa sebelum melaksanakan tugas yang sifatnya langsung kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Wilayah, Kepala Dinas/Instansi setempat guna dimintakan petunjuk teknis seperlunya.
 3. bahwa untuk melaksanakan kegiatan dimaksud, diminta kepada yang bersangkutan untuk **melaporkan hasilnya secara tertulis** kepada Bupati Banjarnegara u.p. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Banjarnegara pada kesempatan pertama.
 4. Rekomendasi Ijin ini berlaku mulai bulan Juni s/d Agustus 2019.

Demikian Surat Rekomendasi dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan
Masyarakat



DRS. SILA SATRIANA, M.Si

Pembina Tingkat I

NIP. 197009031990031005



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
Jalan Dipayuda No. 30 A Telp. (0286) 591142
BANJARNEGARA 53414

SURAT IZIN PENELITIAN/SURVEY
NOMOR : 070 /146/ BAPERLITBANG / 2019

- I. Dasar : Surat Kepala KESBANGPOLLINMAS Kabupaten Banjarnegara
Nomor : 070/200/KESBANGPOLLINMAS/2019 Tanggal 12 Juni 2019
Perihal Rekomendasi Izin Penelitian a.n. **MUTIARA RAHMAWATI**
- II. Yang bertanda tangan di bawah ini :
Kepala Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Banjarnegara,
menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak berkeberatan atas permohonan pelaksanaan kegiatan
penelitian pendahuluan / penelitian / pra survei / survei / skripsi / tesis / disertasi / observasi /
praktek lapangan / karya ilmiah tersebut di wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dilaksanakan
oleh Peneliti dengan data sebagai berikut :
1. Nama : **MUTIARA RAHMAWATI**
 2. Pekerjaan : Mahasiswa
 3. Alamat Instansi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
 4. Alamat Rumah : Dukuh Tlaga, Rt. 001/RW. 002 Desa Tlagawera, Kec./Kab.
Banjarnegara.
 5. Judul Penelitian : **"Makna Simbolik Tari Aplang pada Peringatan Hari Ulang
Tahun (HUT) Kabupaten Banjarnegara (Perspektif
Dakwah)."**
 6. Lokasi : Kab. Banjarnegara.
 7. Penanggungjawab : M. Yasin
 8. Anggota : -
- III. Ijin Penelitian ini diberikan dengan ketentuan :
- a. Bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut di atas tidak untuk disalahgunakan dengan maksud
dan tujuan lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
 - b. Bahwa sebelum melaksanakan tugas kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan
pada Pejabat Wilayah/Kepala Dinas/Instansi setempat guna dimintakan petunjuk teknis
seperlunya.
 - c. Bahwa setelah selesai melaksanakan kegiatan dimaksud diminta kepada yang bersangkutan
untuk wajib melaporkan hasilnya secara tertulis kepada **Bupati Banjarnegara cq.
Kepala Baperlitbang Kabupaten Banjarnegara** pada kesempatan pertama.
 - d. Surat Izin Pelaksanaan Penelitian/Riset/Pra Survei/Praktek ini berlaku dari tanggal 12 Juni
2019 sampai dengan tanggal 12 Agustus 2019 dan dapat diperbaharui kembali.

Dikeluarkan di : Banjarnegara
Pada Tanggal : **12 Juni 2019**

a.n. **KEPALA BAPERLITBANG
KABUPATEN BANJARNEGARA;
KABID. LITBANG & PERENCANAAN
PROGRAM;
Kasi Penelitian dan Pengembangan**

ANTON HERMAWAN, SE., M.Akun.
NIP.19811110 201101 1 005

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala BAPERLITBANG Kab. Banjarnegara;
2. Kepala BAPERLITBANG Kab. Banjarnegara;

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Mutiara Rahmawati
2. NIM : 1501036091
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 8 Desember 1997
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Alamat : Tlagawera RT 01/ RW 02,
Banjarnegara
7. No. HP : 083104047055
8. E-mail : mutiara81297@gmail.com
mutiarabna8@gmail.com
9. Riwayat Pendidikan
 - a. Formal : 1. SD N 2 Tlagawera 2003 - 2009
2. SMP N 5 Banjarnegara 2009 - 2012
3. SMA N 1 Banjarnegara 2012 - 2015
4. UIN Walisongo Semarang 2015 –
2019
 - b. Non Formal : 1. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo
Semarang